

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan geografis Negara Indonesia yang merupakan wilayah tropis, beriklim basah, serta berada di wilayah khatulistiwa sangat cocok dan mendukung untuk digunakan dalam budidaya tanaman, khususnya tanaman sayur-sayuran. Sayur-sayuran merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mengandung vitamin, mineral dan serat yang sangat diperlukan oleh tubuh.

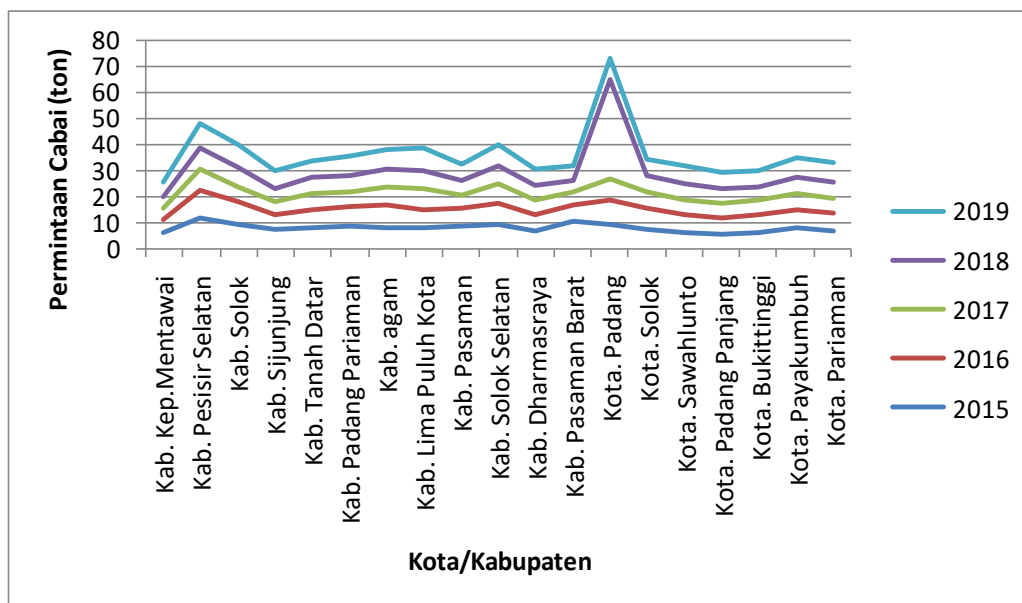
Indonesia memiliki iklim tropis dan kekayaan sumber daya yang beragam sehingga berpotensi besar untuk pengembangan komoditas-komoditas pertanian baik dari jenis tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan. Sebagai salah satu subsector penting dalam sector pertanian, komoditas hortikultura mempunyai nilai ekonomi dan permintaan pasaran yang tinggi. Berbagai jenis tanaman hortikultura, baik hortikultura tropis maupun hortikultura subtropics memungkinkan untuk dikembangkan pada luas wilayah Indonesia dengan agroklimatnya yang beragam. (Direktoral Jenderal Hortikultura, 2008).

Komoditas hortikultura merupakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Komoditas hortikultura memiliki potensi dibandingkan komoditas lain dari sisi permintaan pasar, jumlah penduduk yang besar, kenaikan pendapatan dan berkembangnya pusat kota-industri-wisata, serta liberalisasi perdagangan merupakan faktor utama yang mempengaruhi permintaan. Sementara itu dari sisi produksi, luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan

berbagai jenis tanaman baik tanaman hortikultura tropis maupun hortikultura subtropics (Ditjen Hortikultura, 2008).

Sumatera Barat memiliki 19 kabupaten dan kota dengan kondisi alam yang berbeda-beda, sejumlah kabupaten dan kota memiliki potensi tanah yang subur akan tetapi sebagian daerah lainnya memiliki kondisi tanah yang kurang baik untuk budidaya cabai karena terletak di daerah pesisir pantai, akibatnya tingkat keberhasilan produksi cabai yang diamati dari keberhasilan panen pada setiap kabupaten dan kota relatif berbeda-beda.

Grafik 1.1
Perkembangan Permintaan Cabai di Sumatera Barat
Tahun 2015-2019



Sumber : Badan Ketahanan Pangan Sumatera Barat, 2019

Berdasarkan data yang diperoleh melalui Badan Ketahanan Pangan Sumatera Barat terlihat perkembangan rata-rata permintaan cabai masyarakat di 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat dari tahun 2015 sampai dengan 2018

yang lalu terlihat bahwa pada tahun 2015 total permintaan cabai merah mencapai 154.512 ton, mengalami peningkatan di tahun 2016 menjadi 174.438 ton dengan kenaikan sebesar 19.926 ton atau 12,89%, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 120.744 ton, dan kembali meningkat rata-rata permintaan cabai merah di Sumatera Barat menjadi 151.424 ton pada tahun 2018. Rata-rata Permintaan cabai merah paling tinggi pada tahun 2015 yaitu di Kab.Pesisir Selatan sebesar 11.96 ton dan yang paling rendah di kota Padang Panjang yaitu sebesar 5.668 ton, pada tahun 2016 rata-rata permintaan cabai merah paling tinggi yaitu di Kab. Pesisir Selatan sebesar 10.452 ton dan yang paling rendah di Kab. Kep. Mentawai yaitu sebesar 4.472 ton, Pada tahun 2017 rata-rata permintaan cabai merah yang paling tinggi yaitu di Kota Padang sebesar 8.112 ton dan yang paling rendah di Kab.Pasaman Barat yaitu sebesar 4.732 ton, pada tahun 2018 rata-rata permintaan cabai merah yang paling tinggi yaitu di Kota Padang sebesar 38.324 ton dan yang paling rendah di Kab.Kep.Mentawai yaitu sebesar 4.576 ton. (Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Barat, 2019) Meningkatnya nilai permintaan cabai merah diharapkan pemerintah harus mengatur strategi untuk menjaga ketahanan pangan nasional.

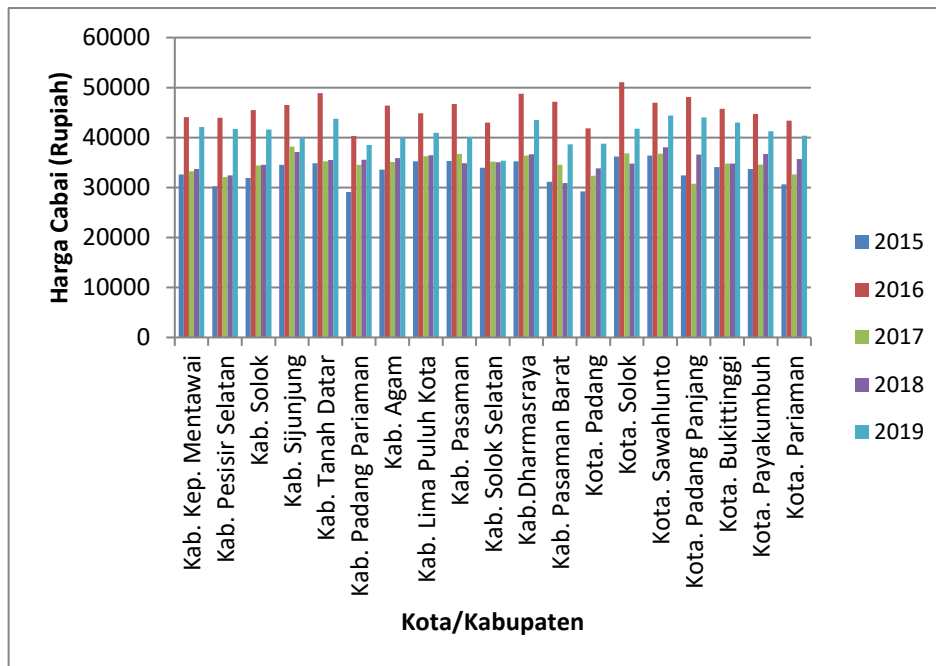
Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibutuhkan konsumen di Indonesia, karena merupakan salah satu dari Sembilan kebutuhan pokok masyarakat, dengan tingkat konsumsi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Tak heran peredaran cabai di pasaran sangat banyak jumlahnya. Mulai dari pasar rakyat, pasar swalayan, warung pinggir jalan, restoran kecil, usaha catering, hotel berbintang, pabrik saus, hingga pabrik mie instan sehari-hari membutuhkan cabai yang tidak sedikit. Untuk saat ini permintaan cabai tingkat

nasional masih dipenuhi pasokan dari daerah sentra produksi dan mengimpor dari luar negeri apabila terjadi kekurangan produksi (Prajnata 2004).

Dalam penelitian ini yang menjadi isu adalah Permintaan (*Demand*) permintaan ini dipengaruhi oleh harga yang mana permintaan akan meningkat apabila harga cabai turun dan begitu juga sebaliknya apabila harga naik maka permintaan terhadap cabai tersebut akan menurun seperti halnya dapat kita lihat pada data harga cabai dibawah ini yang bersumber dari Badan Ketahanan Pangan Sumatera Barat. Dari data tersebut dapat dilihat bahwasanya harga cabai merah berfluktuasi setiap tahunnya yang mana ketika permintaan tinggi diiringi dengan harga yang tinggi pula, terutama jika bulan puasa dan lebaran bertepatan dengan musim hujan. Biasanya pada musim hujan tersebut petani banyak gagal panen karena cabainya banyak di serang hama dan penyakit, oleh karena itu keberadaan cabai di pasaran akan menjadi langka dan secara otomatis harga cabai tersebut akan melonjak tinggi. Jadi alasan kenapa harga cabai itu mahal karena pasokan cabai tersebut tidak sebanding dengan permintaan dan itulah yang menyebabkan harga cabai itu menjadi melambung tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menemukan bahwa harga berpengaruh positif terhadap permintaan cabai merah khususnya di Kota Surakarta. Harga sangat berpengaruh terhadap permintaan cabai merah karna dengan harga yang tinggi konsumen akan mengurangi permintaan terhadap cabai merah.

Grafik 1.2
Perkembangan Harga Cabai di Sumatera Barat
Tahun 2015-2019



Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Barat, 2019

Perkembangan harga cabai merah di Sumatera Barat selama Periode 2015-2018 Berfluktuasi, dimana pada tahun 2015 rata-rata harga cabai merah 33.216 Rp/Kg, pada tahun 2016 dengan harga rata-rata sebesar 45.773 Rp/Kg, pada tahun 2017 rata-rata harga cabai merah 34.854 Rp/Kg dan pada tahun 2018 rata-rata harga cabai merah 35.294 Rp/Kg, Berdasarkan kabupaten kota rata-rata harga cabai merah pada tahun 2015 paling tinggi terdapat di kota Sawahlunto dengan harga 36.406 Rp/kg dan yang paling rendah terdapat di Kab. Padang Pariaman dengan harga 29.125 Rp/kg, Pada tahun 2016 rata-rata harga cabai merah yang paling tinggi yaitu di Kab.Tanah Datar dengan harga 48.896 Rp/kg, dan yang paling rendah di Kab. Padang Pariaman dengan harga 40.333 Rp/kg, pada tahun 2017 rata-rata harga cabai merah yang paling tinggi di Kab. Sijunjung yaitu

48.896 Rp/kg, dan yang paling rendah di Kota Padang Panjang yaitu 30.729 Rp/Kg, pada tahun 2018 rata-rata harga cabai merah yang paling tinggi yaitu di Sawahlunto sebesar 38.048 Rp/Kg, dan yang paling rendah di Kab. Pasaman Barat sebesar 30.860 Rp/Kg.(Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Barat, 2019)

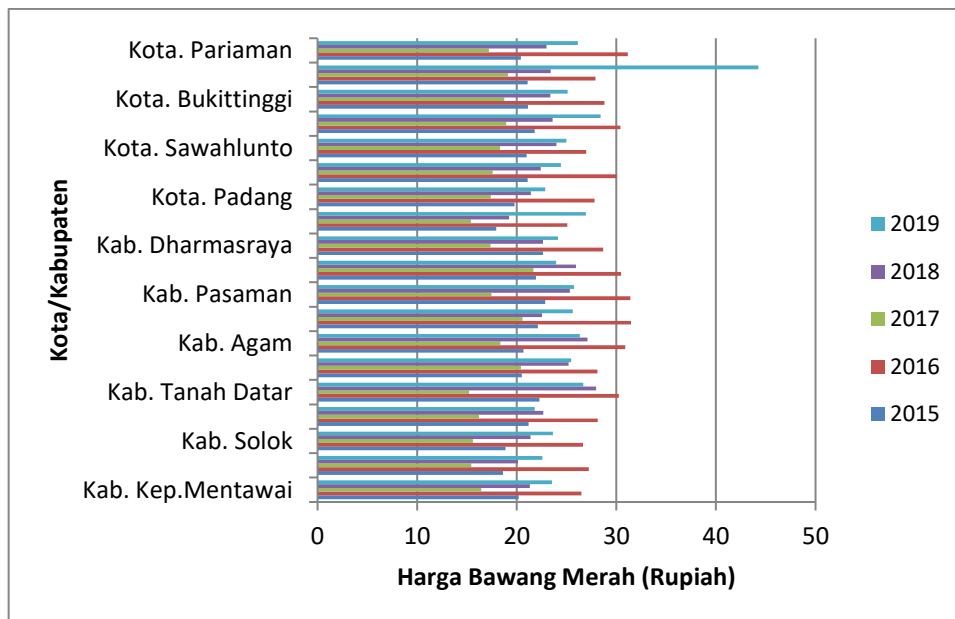
Siklus kebutuhan cabai di Indonesia meningkat menjelang *event* tertentu, seperti memasuki bulan puasa dan lebaran, natal dan tahun baru. Pada saat-saat tertentu, permintaan cabai yang tinggi diiringi dengan harga yang melambung, terutama jika *event – event* tersebut bertepatan dengan musim hujan. Biasanya pada musim hujan petani yang menanam cabai hanya sedikit dan banyak gagal panen akibat serangan hama dan penyakit. Akibatnya, keberadaan cabai di pasaran menjadi langka dan secara otomatis harganya melonjak tinggi (Wiryanta, 2011).

Cabai merupakan salah satu komoditas sayuran yang banyak digemari masyarakat Indonesia. Ciri dan jenis sayuran ini pedas dan aromanya khas, sehingga bagi orang-orang dapat membangkitkan selera makan. Cabai selain berguna untuk penyedap makanan, juga memiliki manfaat untuk kesehatan manusia antara lain sebagai penambah nafsu makan, melarutkan lender di tenggorokkan, mengobati perut kembung, dan sebagai obat gosok. (Satyanarayana 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menemukan bahwa harga bawang merah berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Harga bawang merah berpengaruh signifikan karna harga bawang merah sebagai barang pelengkap/komplementer dari cabai merah besar karena

komoditi ini sering digunakan secara bersama atau sebagai pelengkap cabai merah besar sebagai bumbu masakan.

Grafik 1.3
Perkembangan Harga Bawang Merah di Sumatera Barat
Tahun 2015-2019



Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Barat, 2019

Pada data diatas dapat kita lihat perkembangan harga bawang merah di kab/kota Sumatera Barat dari tahun 2015-2018, pada tahun 2015 rata-rata harga bawang merah paling tinggi terdapat di Kab. Pasaman dengan harga 22.854, dan yang paling rendah terdapat di Kab.Solok Selatan dengan harga 17.938, pada tahun 2016 yang paling tinggi terdapat di Kab.50 Kota dengan harga 31.458, dan yang paling rendah terdapat di Kab.Solok Selatan dengan harga 25.083, pada tahun 2017 yang paling tinggi terdapat di Kab.Pasaman Barat dengan harga 21.667, dan yang paling rendah terdapat di Kab.Tanah Datar dengan Harga 15.208, pada tahun 2018 yang paling tinggi terdapat di Kab.Tanah Datar dengan

Harga 27.969, dan yang paling rendah terdapat di Kab.Solok Selatan dengan harga 19.232 (Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Barat, 2019)

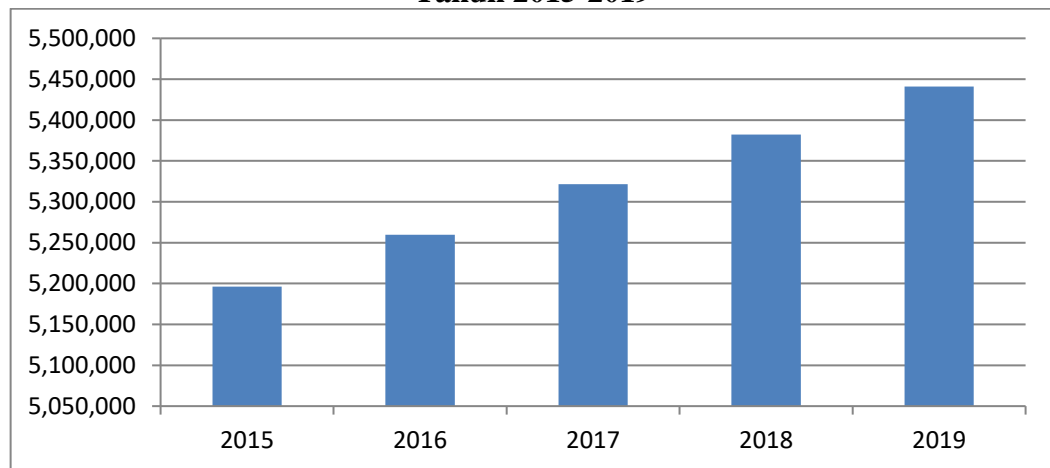
Cabai adalah komoditas hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Cabai memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perokoniman nasional sehingga dimasukkan dalam jajaran komoditas penyumbang inflasi terbesar yang terjadi setiap tahun. Komoditas ini berprospek cerah, mempunyai kemampuan menaikkan taraf pendapatan petani, nilai ekonomisnya tinggi, merupakan bahan baku industri, dibutuhkan setiap saat sebagai bumbu masak, berpeluang ekspor, dapat membuka kesempatan kerja, dan merupakan sumber vitamin C (Santika, 2001).

Disamping harga bawang merah, permintaan cabai juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk sebuah wilayah terus mengalami peningkatan maka kebutuhan penduduk tersebut khususnya berkaitan dengan kebutuhan pokok akan meningkat. Banyaknya kebutuhan akan mendorong munculnya banyak permintaan khususnya yang berhubungan dengan cabai merah. Berdasarkan kepada uraian ringkas tersebut peneliti menduga bahwa pertumbuhan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan masyarakat pada cabai merah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dapat diamati perubahan jumlah penduduk 19 kabupaten dan kota di Sumatera Barat seperti terlihat di dalam Grafik 1.4.

Pada gambar dibawah terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat berada pada angka 5.196.289 jiwa, mengalami

peningkatan yang cukup besar menjadi 5.259.528 jiwa, peningkatan jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan jumlah penduduknya sebesar 5.441.197 jiwa, meningkatnya jumlah penduduk di Sumatera Barat diduga disebabkan akibat membaiknya hidup masyarakat. Akan tetapi meningkatnya jumlah penduduk juga mendorong peningkatan permintaan terhadap cabai merah sebagai kebutuhan pokok masyarakat di Sumatera Barat.

Grafik 1.4
Perkembangan Jumlah penduduk Sumatera Barat
Tahun 2015-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2019

Jumlah pasokan cabai merah di pasaran yang tidak mampu memenuhi permintaan konsumen mengakibatkan harga cabai merah melambung. Hal ini disebabkan oleh cabai merah telah menjadi kebutuhan penting bagi sebagian besar masyarakat yang belum dapat tergantikan dengan komoditas lain. Tingginya harga cabai di pasaran, telah menjadikan salah satu penyebab inflasi. Pada bulan desember 2010, angka inflasi nasional sebesar 0,92% dan 0,22% disumbangkan dari komoditas cabai merah (Badan pusat statistik, 2011).

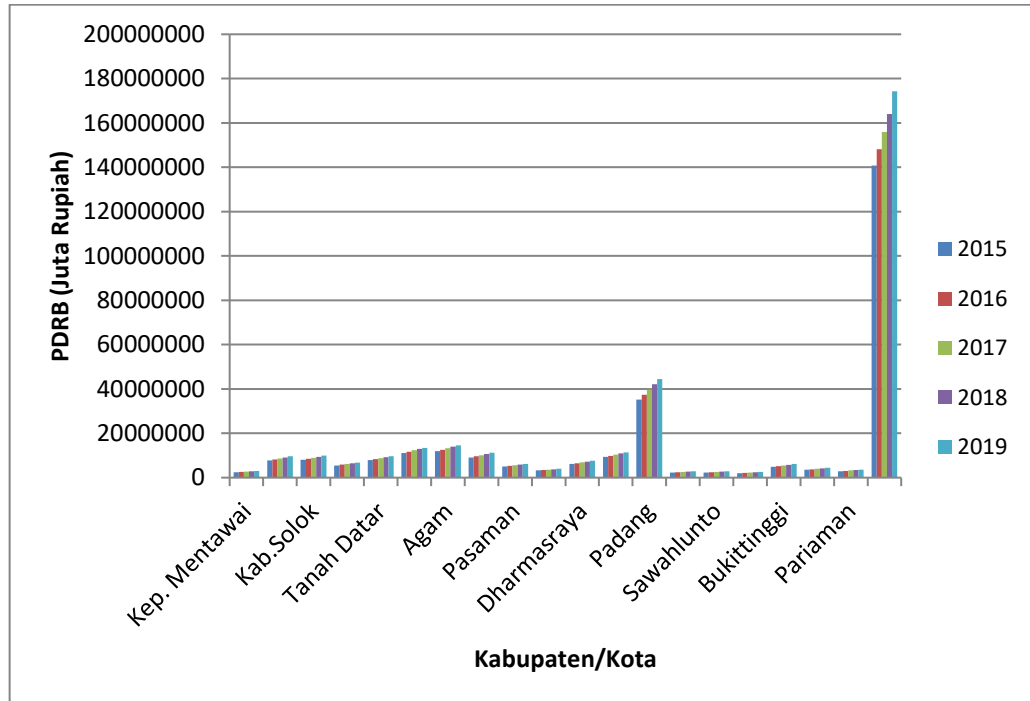
Perubahan dalam konsumsi cabai dapat disebabkan oleh peningkatan atau penurunan jumlah pendapatan dan pengaruh dari faktor sosial budaya. Dan hal ini akan dapat menjadi masalah jika terjadi perubahan dalam harga cabai karena menyangkut kebutuhan masyarakat yang banyak. Jika terjadi perubahan yang sangat kuat terhadap harga cabai, maka hal ini akan dapat member dampak yang sangat besar terhadap harga pangan lainnya dan harga barang lainnya, dan selanjutnya akan dapat mempengaruhi tingkat upah dan biaya produksi dan perubahan dalam biaya produksi ini akan mempengaruhi tingkat harga umum atau inflasi.

Pendapatan masyarakat sangat berpengaruh terhadap permintaan cabai, jadi peneliti menduga bahwasanya PDRB Di Sumatera Barat berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah, dengan itu dapat kita lihat pada PDRB Kabupaten/kota Di Sumatera Barat Berdasarkan harga konstan tahun 2015-2019.

PDRB masyarakat Kab/Kota di Sumatera Barat mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Berdasarkan grafik 1.5 menunjukkan bahwa PDRB masyarakat Kab/Kota yang memiliki nilai terendah disetiap tahunnya adalah Kepulauan Mentawai, Kota Solok, Sawahlunto dan Padang Panjang. Dan sebaliknya PDRB masyarakat Kab/Kota yang tinggi adalah Kota Padang, lalu diikuti dengan Kab/Kota Padang Pariaman dan Agam.

Grafik 1.5

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Juta rupiah,Berdasarkan Harga Konstan dari Tahun 2015-2018



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2019

Kebutuhan cabai hingga saat ini belum dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Hal ini disebabkan kurangnya jumlah produksi perkebunan cabai. Di lain pihak kebutuhan cabai meningkat. Oleh sebab itu peranan impor cukup penting didalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, produksi cabai di Indonesia dihasilkan oleh perkebunan serta perkebunan rakyat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah : ”
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
CABAI MERAH DI SUMATERA BARAT”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh harga cabai merah terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat ?
2. Bagaimana pengaruh Harga Bawang Merah terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat?
3. Bagaimanakah pengaruh Jumlah Penduduk terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat ?
4. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat ?

1.3 Batasan masalah

Agar pembahasan didalam penelitian ini tidak mengambanag, maka peneliti memerlukan batasan dalam melakukan sebuah penelitian :

1. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian yang hanya menggunakan variabel bebas harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk, PDRB.
2. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat tahun 2015-2019.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh harga cabai merah terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat
2. Untuk menganalisis pengaruh harga bawang merah terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat
4. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat

1.5 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi terutama ekonomi pembangunan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya yang sejenis.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi terkait, baik pemerintah maupun swasta dalam menentukan kebijakan di bidang pemasaran cabai merah di Sumatera Barat pada masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Permintaan

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Secara periode permintaan dari seorang individu atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh antara lain harga barang yang dimaksud, jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan lain-lain (Sarnowo dan Sunyoto, 2013).

Menurut Sukirno (2012) permintaan merupakan keinginan untuk memperoleh sesuatu yang muncul dari dalam diri individu akibat adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Permintaan yang muncul dari dalam diri individu relatif tidak sama. Permintaan muncul karena adanya kebutuhan. Mengingat manusia adalah makhluk sosial mendorong mereka untuk tidak pernah lepas dari adanya kebutuhan. Dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia mencari informasi untuk mencari alat pemuas kebutuhan.

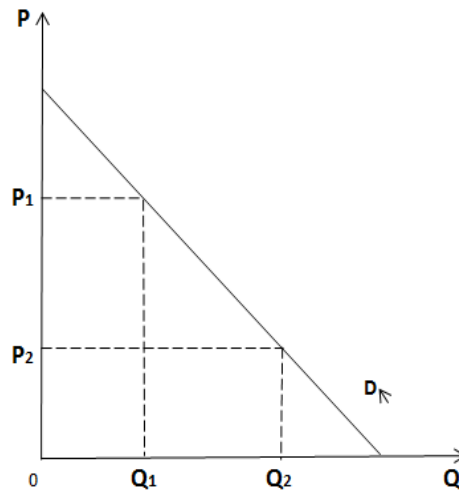
Samuelson (2012) menyatakan bahwa permintaan merupakan keinginan yang muncul dari dalam diri individu yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Setiap individu akan berusaha mencari informasi untuk memperoleh alat pemuas kebutuhan. Dalam

hal ini pada umumnya manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan yang relatif tidak terbatas sedangkan alat untuk memuaskan kebutuhan relatif terbatas.

Nuseto dan Widiastuti (2016) mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan setiap manusia akan memiliki permintaan atau keinginan (*demand*). Dalam rangka mencari alat pemuas kebutuhannya setiap manusia akan berusaha untuk mencari alat pemuas kebutuhan, walaupun demikian setiap individu akan selalu memiliki permintaan mengingat kebutuhan yang dimiliki manusia relatif tidak terbatas akan tetapi alat pemuas kebutuhan relatif terbatas. Kelangkaan juga akan mempengaruhi kebutuhan serta mendorong adanya produk substitusi sebagai pengganti ketika produk utama yang dibutuhkan tidak tersedia.

Menurut hukum permintaan harga memiliki hubungan negatif (slope negatif) terhadap permintaan. Ketika harga diasumsi mengalami peningkatan maka permintaan akan menurun dengan asumsi faktor lain dianggap tetap atau konstan atau sebaliknya ketika harga diasumsikan mengalami penurunan maka kecendrungan permintaan relatif mengalami peningkatan. Secara umum hukum permintaan dapat diamati dari kurva dibawah ini:

Gambar 2.1
Kurva permintaan (*Demand curve*)



Sumber : Mankiw (2012)

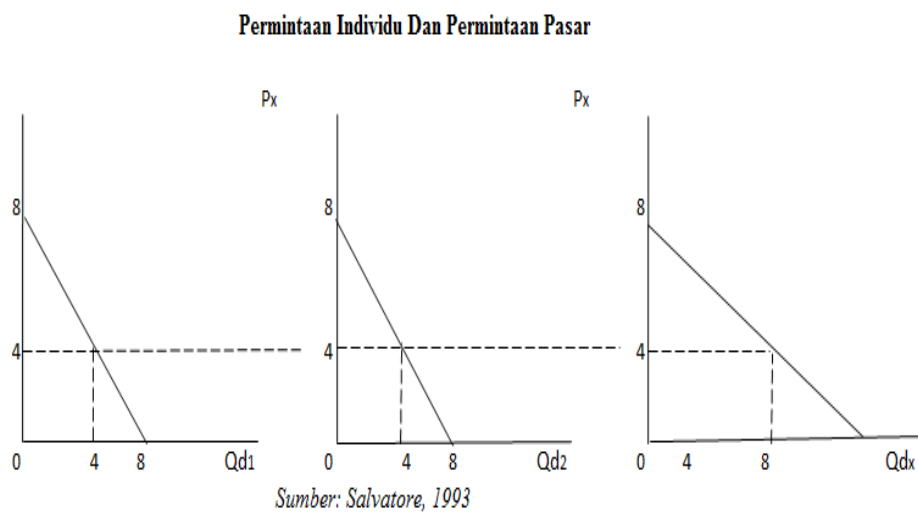
Pada kurva terlihat bahwa pergerakan kurva permintaan dari kiri atas kekanan bawah. Ketika harga naik sebesar P_1 maka jumlah barang yang diminta adalah sebesar Q_1 akan tetapi ketika harga diturunkan maka kurva akan bergerak kekanan menuju Q_2 . Ketika kurva permintaan bergerak kekanan menunjukkan telah terjadi permintaan.

Menurut Mankiw (2012) kurva permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah atau kuantitas barang yang di inginkan dengan harga. Dalam hal ini hubungan antara apermintaan dan harga adalah negatif dimana pergerakan kurva permintaan dari kiri atas kekanan bawah, atau ketik harga mengalami penurunan sedangkan ketika harga mengalami penurunan maka permintaan akan meningkat.

- Permintaan individu dan permintaan pasar

Permintaan individu adalah jumlah suatu komoditi yang akan dibeli individu selama periode waktu tertentu, tetapi tergantung pada harga komoditi itu, pendapatan individu, harga komoditi lain, dan cita rasa individu.

Permintaan pasar adalah untuk suatu komoditi menunjukkan jumlah alternatif dari komoditi yang diminta perperiode waktu, pada berbagai harga alternatif oleh semua individu didalam pasar. Secara geometris, kurva permintaan pasar untuk suatu komoditi diperoleh melalui penjumlahan horizontal dari semua kurva permintaan individu untuk komoditi itu (Salvatore, 1993).



Kurva permintaan pasar untuk komoditi X (D_x) akan bergeser apabila kurva permintaan individu bergeser (kecuali pergeseran yang terakhir menetralkan satu sama lain) dan akan berubah dari waktu ke waktu bila jumlah konsumen di pasar untuk komoditi X berubah (Salvatore,1993).

- Hukum permintaan

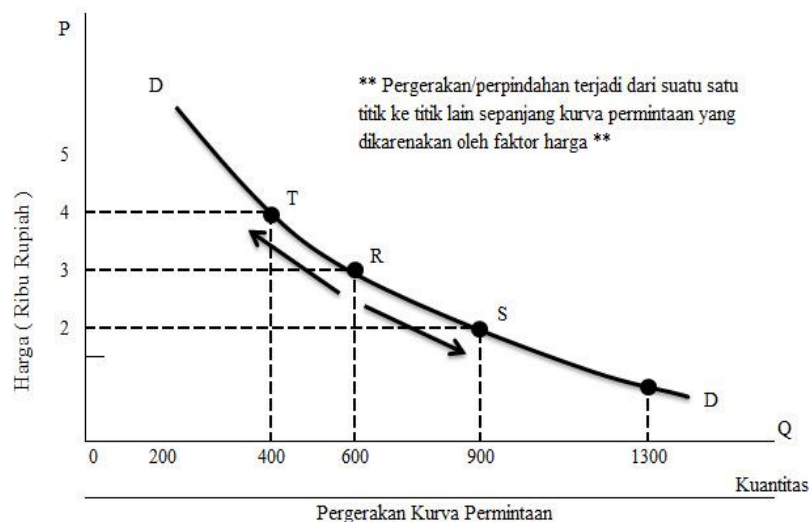
Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat. Dengan demikian hukum permintaan berbunyi :

“ Semakin turun tingkat harga, maka semakin banyak jumlah barang yang tersedia diminta, dan sebaliknya semakin naik tingkat harga semakin sedikit jumlah barang yang bersedia diminta “

Pada hukum permintaan berlaku asumsi *ceteris paribus*. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap). (Winardi J, Paul A. 2009)

- Pergerakan sepanjang kurva permintaan dan pergeseran kurva permintaan.

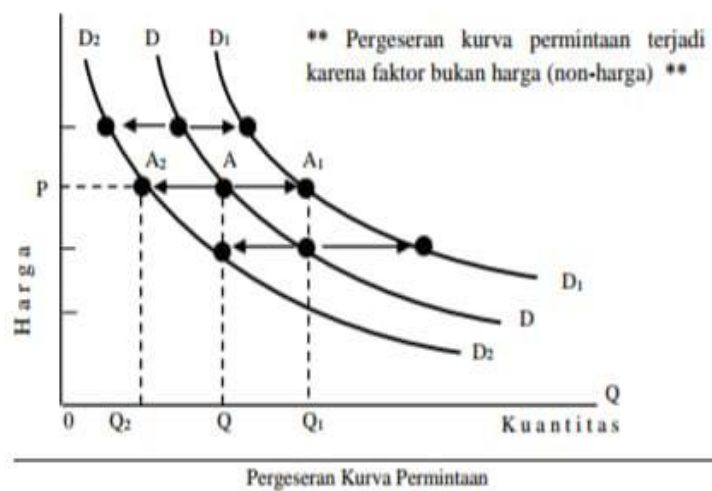
Perubahan sepanjang kurva permintaan berlaku apabila harga barang yang diminta menjadi makin tinggi dan makin menurun atau perubahan/pergerakan kurva permintaan terjadi dikarenakan oleh faktor harga (Sukirno, 2014)



Sumber : Sukirno (2014)

- Pergeseran kurva permintaan

Pergeseran kurva permintaan ke kanan atau ke kiri terjadi apabila terdapat perubahan yang ditimbulkan oleh faktor bukan harga seperti harga barang lain, pendapatan para pembeli, dan faktor lainnya (Sukirno, 2014)



Sumber : Sukirno(2014)

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan

Menurut Sukirno (2015) faktor yang mempengaruhi besar kecilnya atau penentu permintaan antara lain :

1. Harga barang itu sendiri

Kenaikan harga menyebabkan para pembeli mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila harga turun maka orang mengurangi pembelian terhadap

barang lain yang sama jenisnya dan menambah pembeli terhadap barang yang mengalami penurunan harga.

2. Harga barang-barang lain

Hubungan antara suatu barang dengan berbagai jenis barang lainnya dapat dibedakan pada tiga golongan, yaitu :

a) Barang pengganti

Suatu barang dinamakan barang pengganti kepada barang lain apabila ia dapat menggantikan fungsi barang tersebut. Harga barang pengganti dapat mempengaruhi permintaan barang yang dapat digantikannya, Sekiranya harga barang pengganti bertambah murah maka barang digantikannya akan mengalami pengurangan dalam permintaan.

b) Barang pelengkap

Apabila suatu barang selalu digunakan bersama dengan barang lainnya, maka barang tersebut dinamakan barang pelengkap kepada barang lain tersebut. Kenaikan atau penurunan permintaan terhadap barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya.

c) Barang netral

Apabila dua macam barang tidak mempunyai hubungan yang rapat maka perubahan terhadap permintaan salah satu barang tersebut tidak akan mempengaruhi permintaan barang lainnya. Barang seperti itu dinamakan barang netral.

3. Pendapatan para pembeli

Pendapatan para pembeli merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan corak permintaan terhadap berbagai barang. Perubahan pendapatan selalu menimbulkan perubahan terhadap permintaan berbagai jenis barang. Berdasarkan kepada sifat perubahan permintaan yang berlaku apabila pendapatan berubah, berbagai barang dapat dibedakan menjadi empat golongan :

a) Barang inferior

Barang inferior adalah barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah. Kalau pendapatan bertambah tinggi maka permintaan terhadap barang-barang yang tergolong barang inferior akan berkurang. Para pembeli yang mengalami kenaikan pendapatan akan mengurangi pengeluarannya terhadap barang-barang inferior dan menggantikannya dengan barang-barang yang lebih baik mutunya.

b) Barang esensial

Barang esensial adalah barang yang sangat penting artinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Biasanya barang itu sendiri dari kebutuhan pokok seperti makanan dan pakaian yang utama. Perbelanjaan seperti ini tidak berubah walaupun pendapatan meningkat.

c) Barang normal

Sesuatu barang yang dinamakan barang normal apabila ia mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan. Kebanyakan barang yang ada dalam masyarakat termasuk dalam golongan ini.

Ada dua faktor yang menyebabkan barang-barang seperti ini permintaannya akan mengalami kenaikan kalau pendapatan para pembeli bertambah. Yaitu : (i) pertambahan pendapatan menambah kemampuan untuk membeli lebih banyak barang, dan (ii) pertambahan pendapatan memungkinkan para pembeli menukar konsumsi mereka dari barang yang kurang baik mutunya kepada barang-barang yang lebih baik.

d) Barang mewah

Jenis-jenis barang yang dibeli orang apabila pendapatan mereka sudah relatif tinggi termasuk dalam golongan ini Emas, intan, mobil sedan adalah beberapa contoh barang mewah. Selain itu, perabot dan hiasan rumah yang mahal adalah contoh lain. Biasanya barang-barang tersebut baru dibeli masyarakat setelah dapat memenuhi kebutuhan yang pokok seperti makanan, pakaian, dan perumahan.

4. Distribusi pendapatan

Distribusi pendapatan juga mempengaruhi corak permintaan terhadap berbagai jenis barang. Sejumlah pendapatan masyarakat yang tertentu besarnya akan menimbulkan corak permintaan masyarakat yang berbeda apabila pendapatan tersebut diubah corak distribusinya. Sekiranya pemerintah menaikkan pajak terhadap orang-orang kaya dan kemudian menggunakan hasil pajak ini untuk menaikkan pendapatan pekerja yang bergaji rendah maka corak permintaannya terhadap berbagai barang akan mengalami perubahan.

5. Cita rasa masyarakat

Cita rasa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang.

6. Jumlah penduduk

Pertambahan penduduk dengan tidak sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.

7. Ekspetasi tentang masa depan

Perubahan-perubahan yang diramalkan mengenai keadaan pada masa yang akan datang dapat mempengaruhi permintaan. Ramalan para konsumen bahwa harga-harga akan menjadi bertambah tinggi pada masa depan akan mendorong mereka untuk membeli lebih banyak pada masa kini, untuk menghemat pengeluaran pada masa yang akan datang. Sebaliknya, ramalan bahwa lowongan kerja akan bertambah sukar diperoleh dari kegiatan ekonomi akan mengalami resesi, akan mendorong orang lebih berhemat dalam pengeluarannya dan mengurangi permintaan (Sukirno 2015).

Faktor yang digunakan dalam skripsi hanya empat yaitu :

1) Harga barang itu sendiri

Harga barang itu sendiri yang dimaksud adalah harga cabai merah di Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota

2) Harga barang lain (Pelengkap)

Harga barang pelengkap yang digunakan dalam skripsi ini adalah harga bawang merah di Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota.

3) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang digunakan adalah jumlah penduduk Sumatera Barat berdasarkan kabupaten/kota

4) Distribusi pendapatan

Pendapatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah PDRB berdasarkan harga konstan di kabupaten/kota Sumatera Barat.

Menurut Mankiw (2012) terdapat sejumlah faktor yang dapat mengakibatkan perubahan kurva permintaan yaitu harga, pendapatan konsumen, jumlah konsumen, selera konsumen, ramalan dimasa mendatang. Masing-masing *variable* dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan permintaan konsumen.

Harga merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan konsumen untuk mendapatkan produk atau jasa tertentu. Permintaan konsumen akan dipengaruhi oleh harga barang yang akan dibeli. Konsumen akan membatasi pembelian barang ketika harga yang ditawarkan untuk sebuah produk terlalu tinggi.

Pendapatan menjadi faktor penentu terbentuknya permintaan konsumen terhadap sebuah produk atau alat pemuas kebutuhan. Dimana konsumen akan cenderung membeli produk yang disesuaikan dengan pendapatannya.

Jumlah konsumen adalah faktor ketiga yang mempengaruhi permintaan. Ketika permintaan konsumen terlalu banyak maka harga akan meningkat sedangkan ketika permintaan sedikit dan stock barang yang ditawarkan relatif banyak maka harga akan menurun. Hal yang sama juga berlaku pada selera

konsumen ketika terjadi peningkatan selera pasar terhadap sebuah produk maka permintaan akan meningkat, kelebihan permintaan akan mendorong kenaikan harga.

Sukirno (2014) mengungkapkan permintaan yang dimiliki setiap konsumen dapat berubah, mengingat terdapatnya sejumlah variabel yang mempengaruhi besar atau melemahnya permintaan yaitu pendapatan masyarakat, harga barang dan jasa, intensitas kebutuhan, selera konsumen, jumlah penduduk, perkiraan perubahan harga masa mendatang. Masing-masing faktor dapat memperkuat atau memperlemah permintaan konsumen pada jasa. Faktor tersebut juga disebut sebagai *ceteris paribus*.

Pendapatan masyarakat berbanding lurus dengan permintaan, ketika pendapatan masyarakat mengalami peningkatan maka kecenderungan permintaan masyarakat terhadap sejumlah produk atau jasa akan meningkat. Berbeda halnya dengan harga, sesuai dengan hukum permintaan perubahan harga akan dapat mempengaruhi meningkat atau menurunnya permintaan konsumen terhadap sebuah produk atau jasa. Intensitas kebutuhan mengisyaratkan seberapa penting kebutuhan yang dimiliki masing-masing individu untuk segera dipenuhi. Ketika masyarakat menilai kepentingan tersebut sangat penting maka permintaan terhadap produk sebagai alat pemuas kebutuhan akan mengalami peningkatan.

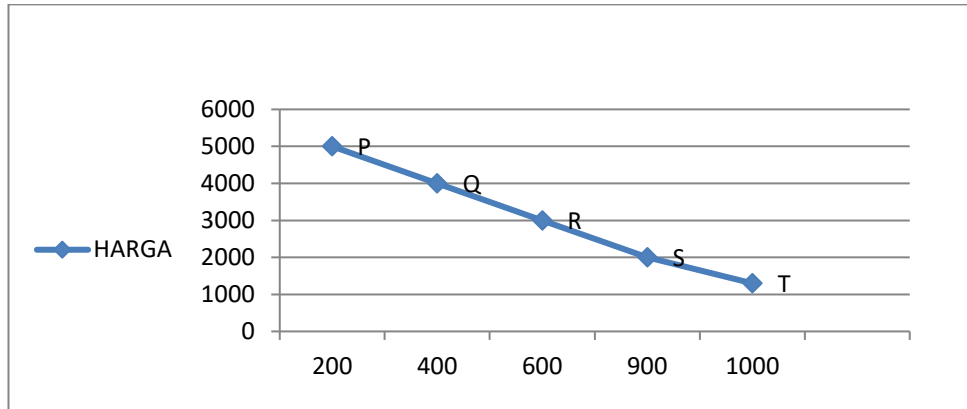
Selera konsumen dapat menjadi variabel yang dapat mempengaruhi peningkatan permintaan atau sebaliknya justru melemahkan permintaan. Ketika produk yang diinginkan sesuai dengan selera pasar maka permintaan terhadap produk akan meningkat dan sebaliknya. Jumlah penduduk, semakin

besarnya jumlah penduduk pada sebuah daerah akan mendorong kemungkinan meningkatnya permintaan, sedangkan perubahan harga dimasa mendatang menunjukkan adanya risiko ketidakpastian yang akan mempengaruhi permintaan atau penurunan permintaan masyarakat terhadap sejumlah alat pemuas kebutuhan khususnya cabai merah.

2.1.2.1. Harga Cabai merah

Menurut Tjiptono (2012) harga menunjukkan besarnya pengorbanan yang diberikan masyarakat untuk memperoleh sejumlah produk atau jasa yang mereka butuhkan. Harga atau pengorbanan yang diberikan relatif sesuai dengan nilai atau manfaat yang dapat diberikan produk atau jasa yang dibutuhkan. Walaupun demikian harga berbanding terbalik dengan permintaan. Ketika harga mengalami peningkatan dengan asumsi pendapatan masyarakat tidak bertambah maka kecendrungan permintaan masyarakat akan menurun, akan tetapi hukum atau dalil permintaan tersebut tidak selamanya berlaku, khususnya pada harga kebutuhan pokok. Dalam hal ini masyarakat tetap akan membeli produk kebutuhan pokok walaupun ketika harga masih relatif tinggi. Secara umum hubungan harga dengan permintaan dapat diamati dari kurva 2.2 dibawah ini :

Gambar 2.2
Kurva Hubungan Harga Dengan Permintaan



Sumber : Mankiw (2012)

Sesuai dengan gambar dapat diamati bahwa permintaan berbanding terbalik dengan harga, ketika harga mengalami penurunan sebesar Rp 2.000 maka permintaan adalah sebesar S, akan tetapi setelah dilakukan peningkatan harga menjadi Rp 4.000 maka permintaan terhadap produk relatif menurun ketitik Q. Perubahan kurva permintaan adalah dari kiri atas ke kanan bawah.

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga menunjukkan nilai yang dibayarkan oleh anggota masyarakat untuk mendapatkan sejumlah alat pemuas kebutuhan. Harga memiliki hubungan yang negatif dengan besarnya permintaan. Ketika harga mengalami kenaikan maka permintaan terhadap sejumlah produk akan relatif mengalami penurunan dengan asumsi faktor lain selain dari harga dianggap tetap atau konstan

2.1.2.2 Harga Bawang Merah.

Menurut Basu Swastha dan Irawan (2012), harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan

sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanan. Harga menunjukkan nilai yang diberikan konsumen atau anggota masyarakat untuk mendapatkan sebuah produk atau jasa tertentu.

Harga bawang merah yang digunakan dalam variabel ini merupakan barang komplementer atau barang pelengkap terhadap permintaan cabai merah, suatu barang dikatakan sebagai barang komplementer kepada barang lain apabila barang dapat digunakan bersama-sama dengan barang lainnya. Kenaikan atau penurunan permintaan barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya.

2.1.2.3 Jumlah penduduk

Pada umumnya perkembangan penduduk di negara sedang berkembang sangat tinggi dan besar jumlahnya. Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, masalah penduduk juga menyangkut kepentingan pembangunan serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, ada pula yang menganggap sebagai pemacu pembangunan.

Penduduk dikatakan sebagai penghambat pembangunan karena jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan perkapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan.

Penduduk sebagai pemacu pembangunan karena populasi yang lebih besar sebenarnya adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan

berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan mengerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang akan menguntungkan semua pihak. Menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi. Dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang berarti tingkat kemiskinan akan turun (Todaro 2006).

Berdasarkan teori referensi penelitian terdahulu jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang pada umumnya mempengaruhi permintaan. Jumlah penduduk menggambarkan potensi bannyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang. Sehingga ada kecendrungan semakin bannyak jumlah penduduk dalam suatu daerah maka semakin besar pula konsumsi cabai merah di daerah tersebut.

2.1.2.4 PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan suatu indikator yang menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa suatu faktor produksi disuatu daerah. PDRB ini terdiri dari PDRB Nominal. PDRB Rill nilainya diukur atas dasar harga konstan, sedangkan PDRB Nominal adalah PDRB yang dinilai atas dasar harga berlaku.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu; pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

1. Pendekatan Produksi

Metode pertama yang bisa digunakan untuk menghitung Produksi Domestik Regional Bruto adalah dengan pendekatan produksi. Metode ini juga bisa dikatakan sebagai pendekatan nilai tambah. Hal ini dikarenakan PDRB berperan sebagai nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

2. Pendekatan Pengeluaran

Dalam metode ini, PDRB digambarkan sebagai komponen permintaan akhir yang terdiri dari: pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba; pengeluaran konsumsi pemerintah; pembentukan modal tetap domestik bruto; perubahan inventori; dan; ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

3. Pendekatan Pendapatan

Selanjutnya, metode yang bisa digunakan untuk menghitung angka PDRB adalah dengan pendekatan pendapatan. Menurut metode ini, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

Mankiw (2012) *product domestic bruto* merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tertentu termasuk output barang atau jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh perusahaan milik negara yang bersangkutan maupun milik warga negara asing yang berdomisili di negara yang

bersangkutan dalam jangka waktu tertentu. Semakin banyak nilai barang yang diproduksi menunjukkan daya beli masyarakat pada berbagai merek produk semakin meningkat sekaligus menandakan perekonomian sebuah negara semakin membaik.

Menurut Nordhaus (2014) pendapatan adalah sejumlah barang dan jasa yang dapat dikonsumsi selama periode tertentu. Pendapatan juga menunjukkan besarnya penghasilan yang dimiliki individu sehingga dapat membeli sejumlah barang dan jasa yang mereka butuhkan. Pendapatan juga menunjukkan imbalan atau penghasilan tetap yang dapat dimiliki seseorang secara personal. Pendapatan diperoleh setelah seseorang melakukan sejumlah pengorbanan atau pemanfaatan sumber daya tertentu.

2.1.3 Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

2.1.3.1 Pengaruh Harga Cabai Merah Terhadap Permintaan Cabai Merah.

Menurut Mankiw (2012) harga menunjukkan pengorbanan yang diberikan masyarakat untuk memperoleh alat pemuas kebutuhan. Menurut hukum permintaan harga berpengaruh negatif terhadap permintaan. Hal tersebut menunjukkan harga yang tinggi akan mengurangi daya beli masyarakat terhadap produk sehingga mendorong melemahnya permintaan terhadap produk, sebaliknya ketika harga menurun dan diikuti dengan tidak berubahnya *ceteris paribus* maka kecendrungan permintaan terhadap sebuah produk atau jasa tentu akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menemukan bahwa harga berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah. Hasil yang diperoleh

menunjukkan bahwa sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta untuk komoditi tersebut akan semakin besar dan sebaliknya. Jadi, apabila harga cabai merah itu sendiri naik maka permintaan cabai merah akan menurun sehingga konsumen akan mengurangi konsumsi terhadap cabai merah.

2.1.3.2 Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Permintaan Cabai Merah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menemukan bahwa harga bawang merah berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah khususnya di Kota Surakarta, suatu barang dikatakan barang komplementer jika barang tersebut digunakan secara bersama-sama atau sebagai pelengkap dengan barang lain, sehingga apabila salah satu dari harga barang tersebut naik maka akan mempengaruhi banyaknya konsumsi barang komplementernya. Pada penelitian ini bawang merah diasumsikan sebagai barang komplementer dari cabai merah besar. Bawang merah pada dasarnya mempunyai kegunaan yang sama dengan cabai merah besar yaitu digunakan sebagai bumbu dapur atau bumbu masakan. Sehingga kedua komoditi ini dapat digunakan secara bersamaan atau saling melengkapi untuk dijadikan bumbu masakan.

Menurut penelitian oleh Rossi (2016) dia tidak menemukan pengaruh variabel harga bawang merah terhadap permintaan cabai merah keriting, permintaan cabai merah keriting mengalami kenaikan sedangkan harga bawang merah mengalami penurunan sehingga ketika terjadi permintaan cabai merah keriting harga bawang merah tidak berpengaruh terhadap harga cabai merah keriting.harga cabai merah keriting dengan harga bawang merah selalu setara

namun kenaikan harga bawang merah cenderung lebih tinggi dibandingkan harga cabai merah keriting.

2.1.3.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Cabai Merah.

Mankiw (2012) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan masyarakat pada sebuah produk atau jasa adalah jumlah penduduk. Semakin tinggi populasi pada sebuah daerah dapat mendorong munculnya banyakk keinginan atau kebutuhan yang harus segera dipenuhi, oleh sebab itu ketika populasi di sebuah daerah semakin padat atau banyak maka permintaan terhadap sebuah komoditas khususnya komoditas pemuas kebutuhan pokok atau terus mengalami peningkatan. Sesuai dengan uraian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan masyarakat pada produk atau jasa tertentu.

Hasil Penelitian dari Rosana (2012) menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah khususnya di kota Surakarta. Hasil yang diperoleh terjadi ketika jumlah penduduk menggambarkan potensi banyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang, sehingga ada kecenderungan apabila jumlah penduduk semakin banyakk maka kebutuhan akan pangan semakin meningkat. Cabai merah merupakan salah satu bahan pangan yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan. Hampir setiap hari cabai merah dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga semakin banyakk penduduk maka permintaan cabai merah juga akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiatun (2017) dia menemukan bahwasanya jumlah penduduk berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan

cabai merah khususnya di kota Semarang. Pada dasarnya semakin banyak penduduk maka tingkat konsumsi yang dimakan setiap hari juga akan bertambah. Hal ini didukung dengan adanya teori Sukirno (2013), penambahan penduduk tidak dengan sendirinya dengan menyebabkan penambahan permintaan. Tetapi biasanya penambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli dalam masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan.

2.1.3.4 Pengaruh PDRB Terhadap Permintaan Cabai Merah.

Hasil penelitian Dewi (2012) menemukan bahwa Pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan cabai merah di kota surakarta. Hasil yang diperoleh terjadi ketika besar kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Bila terjadi perubahan dalam pendapatan maka akan menimbulkan perubahan dalam mengkonsumsi berbagai jenis barang terutama bahan makanan. Pada bahan makanan jika pendapatan meningkat maka masyarakat akan meningkatkan konsumsinya terhadap bahan makanan non pokok seperti sayur-sayuran, sehingga permintaan akan cabai merah akan meningkat.

Chairia (2013) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah. Hal ini menyebabkan permintaan terus bertambah setiap tahunnya sehingga harus disokong dengan supply cabai merah yang cukup. Petani diharapkan dapat menerapkan teknologi yang ada sehingga produktifitas tanaman cabai merah dapat ditingkatkan lagi guna meningkatkan produksi.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan pengembangan sejumlah penelitian yang telah dilakukan dimasa lalu. Secara umum penelitian tersebut terlihat Tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1
Mapping Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Metodologi	Kesimpulan
1	Tria Rosana Dewi (2012)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di kota Surakarta	$Y = \text{Permintaan cabai merah}$ $X1 = \text{Harga cabai merah}$ $X2 = \text{Harga cabai merah kriting}$ $X3 = \text{Harga bawang merah}$ $X4 = \text{Jumlah penduduk}$ $X5 = \text{Pendapatan perkapita}$	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil analisis uji F dan uji t dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang meliputi harga cabai merah, harga cabai merah kriting sebagai barang substitusi, harga bawang merah sebagai barang komplementer, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata pada permintaan cabai merah di Kota Surakarta.
2	Shofiatun, Dewi Hastuti, Rossi Prabowo (2017)	Analisis permintaan cabai merah kriting (<i>Capsicum annum L</i>) di kota Semarang	$Y = \text{Permintaan cabai merah kriting}$ $X1 = \text{Harga cabai merah kriting}$ $X3 = \text{Harga cabai}$	Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini Permintaan cabai merah kriting di Kota Semarang mengalami kenaikan permintaan setiap tahun dengan rata-rata perkembangan permintaan mencapai 7,97% per tahun. Faktor-

			<p>merah besar</p> <p>X4 = Harga bawang merah</p> <p>X5 = Jumlah penduduk</p> <p>X6 = Pendapatan perkapita</p>		<p>faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap cabai merah keriting sebagai berikut:</p> <p>a. Jumlah penduduk berpengaruh sangat nyata sebesar 0,011 pada tingkat kepercayaan 95%.</p> <p>b. Pendapatan berpengaruh sangat nyata sebesar 0,028 pada tingkat kepercayaan 95%.</p> <p>c. Harga cabai merah besar berpengaruh nyata sebesar 0,075 pada tingkat kepercayaan 90%.</p>
3	Oktika Cahyaningrum, Rhina Uchyani Fajarningsih, Susi Wuri Ani (2018)	Analisis permintaan bawang merah di kota surakarta	<p>Y = Permintaan bawang merah</p> <p>X1= Harga bawang merah</p> <p>X2= Harga bawang putih</p> <p>X3= Harga cabai merah</p> <p>X4= Harga cabai rawit</p> <p>X5= Harga garam</p> <p>X6= Jumlah</p>	Regresi Linier Berganda	<p>Berdasarkan hasil penelitian analisis permintaan bawang merah di Kota Surakarta dapat diperoleh kesimpulan yaitu (1) Faktor yang mempengaruhi permintaan bawang merah di Kota Surakarta terdiri dari harga bawang putih, harga cabai merah, harga cabai rawit, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita, (2) Elastisitas permintaan terhadap harga dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan, karena harga bawang merah secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan bawang merah di Kota Surakarta. Elastisitas silang menunjukkan bahwa</p>

			<p>Penduduk</p> <p>X7= Pendapatan Perkapita</p>		<p>bawangmerahbersubstitusi dengan bawangputih,cabai merah dan cabai rawit. Nilaielastisitas pendapatan bernilai positif atau lebih dari nol dan kurang dari satumenunjukkan bahwa bawang merahtermasuk dalam kategori barang normaldan barang kebutuhan pokok, (3) Nilaikeeratan korelasi antara permintaanbawang merah dengan faktor-factoryang mempengaruhinya menunjukkanbahwa hanya variabel harga bawangputih, harga cabai merah, dan hargacabai rawit yang memiliki hubunganyang cukup kuatdengan permintaanbawang merah.</p>
4	<p>Chairia, Dr. Ir Salmiah, MS, Ir. Luhut Sihombing, MP (2013)</p>	<p>Analisis permintaan dan penawaran cabai merah di provinsi Sumatra utara</p>	<p>Y = Permintaan dan Penawaran Cabai Merah</p> <p>X1 = Harga cabai merah</p> <p>X2 = Jumlah penduduk</p> <p>X3 = Pendapatan perkapita</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Berdasarkan hasil yang diperoleh dari nilai beta, variabel yang berpengaruh positif terhadap permintaan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara adalahpendapatan perkapita.Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R2)menunjukkan bahwa variabel bebas (harga cabai merah,jumlah penduduk danpendapatan) mampu menjelaskan variabel terikat.</p>

5	Nia Novalita Purba, Kelin Tarigan, dan Luhut Sihombing (2013)	Analisis Permintaan Bawang Merah (<i>Allium Ascalonicum L</i>) di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara	Y = Permintaan bawanag merah X1 = Harga bawang merah X2 = Pendapatan konsumen X3=Jumlahtanggungan	Regresi Berganda Linier	Koefisien determinasi (R ²) yang dihasilkan dari analisis regresiberganda denganmenggunakanbantuan SPSS adalah sebesar 0,732,artinya besar sumbangketiga variabel bebas yaitu pendapatan rata-rata/bulan/keluarga rumah tangga,harga bawang merah, dan jumlahtanggungan mampu menjelaskan varianssebesar 73,2 % sedangkan sisanya 26,8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidakditeliti.
6	Aisyah Arfani, Salmiah dan M. Jufri (2013)	Faktor-Faktor YangMempengaruhi SikapKonsumen DalamMengkonsumsi Cabai Merah	Y = Jumlah konsumsi cabai X1 = Harga X2 = Pendapatan X3=Jumlah tanggungan	Regresi Berganda Linier	Koefisien Determinasi R ² nya menunjukkan bahwa 60,7% variasi variable jumlahkonsumsi cabai merah (Y) yang telah dapat dijelaskan oleh variable harga (X1), pendapatan (X2), dan jumlah tanggungan (X3), sedangkan sisanyadipengaruhi oleh faktor lain. Secara serempak, semua variable (harga (X1),pendapatan (X2), dan jumlah tanggungan (X3)berpengaruh sangat nyata.Secara parsial hanya variable pendapatan (X2) saja yangberpengaruh nyata.
7	Tria Rosana Dewi, Libria Widiastuti	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras di	Y = Permintaan beras X1 = Harga beras	Regresi Berganda Linier	Dalam penelitian ini, permintaan beras di Kota Surakarta selain dipengaruhi oleh pendapatan dan harga beras, juga

	(2016)	Kota Surakarta	<p>X2= Harga jagung</p> <p>X3=Harga telur</p> <p>X4= Pendapatan perkapita</p> <p>X5 = Jumlahpenduduk</p>		<p>dimasukkan variabel lain seperti harga jagung(sebagai barang substitusi), telur (sebagai barang komplementer),pendapatan per kapitamasyarakat serta jumlah penduduk.Hasil analisis menunjukkan bahwa model statis demand system, sesuai atau tepat untukdigunakan sebagai model persamaan penduga dari permintaan beras di Kota Surakarta. Keadaan ini terbukti dari uji F yang dihasilkan nyata pada taraf kepercayaan 99%, sedangkan dilihat darinilai R2 (koefisien determinasi) memberikan nilai sebesar 95,8%.</p>
8	Zulfitriyana,Gusriati, Herda Gusvita, I Ketut Budaraga, (2016)	<i>Analysis Of Factors Affecting Demand Red Chili Pepper (Capsicum Annum L) In Solok And Effort Fulfillment</i>	<p>Y= Permintaan cabai merah</p> <p>X1= harga cabai merah</p> <p>X2=harga cabai hijau</p> <p>X3= harga bawang</p> <p>X4= populasi</p> <p>X5= pendapatan</p>	metode Deskriptif Analisis	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah do Solok. Harga cabai merah itu sendiri, harga cabai hijau sebagai barang pengganti, populasi dan penghasilan perkapita. Analisis elastisitas permintaan cabai merah di solok menunjukkanElastisitas permintaan cabe merah terhadap harga tidak elastisitas ($\epsilon_p < 1$).</p>

9	Putra Aditama Hariwibow, Ratya Anindita, dan Suharti (2014)	Permintaan Bawang Putih di Indonesia	<p>Y= Permintaan bawang putih di Indonesia</p> <p>X1=Harga bawang putih impor</p> <p>X2=Harga bawang putih eceran</p>	Model yang digunakan untuk estimasi adalah model penyesuaian permintaan parsial.	Permintaan bawang putih Indonesia dipengaruhi secara nyata dan negatif oleh harga riil bawang putih impor Indonesia dan secara positif oleh permintaan bawang putih Indonesia tahun sebelumnya. Penyesuaian permintaan masyarakat akan bawang putih adalah inelastis, artinya respon perubahan permintaan masyarakat akan bawang putih tidak lebih besar daripada perubahan harga bawang putih yang terjadi.
10	Revi Sunaryati (2016)	Analisis Permintaan Beras di Provinsi Kalimantan Tengah	<p>Y= Permintaan beras</p> <p>X1= Harga beras</p> <p>X2= Harga mie instan</p> <p>X3= Pendapatan Penduduk</p> <p>X4= Pendapatan Perkapita</p>	Analisis data menggunakan fungsi Cobb Douglas.	Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Provinsi Kalimantan Tengah adalah (a) pendapatan perkapita berkorelasi negatif serta (b) jumlah penduduk dan (c) pendidikan berkorelasi positif. Faktor harga beras dan harga mie instan (sebagai barang substitusi), ternyata tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Provinsi Kalimantan Tengah.

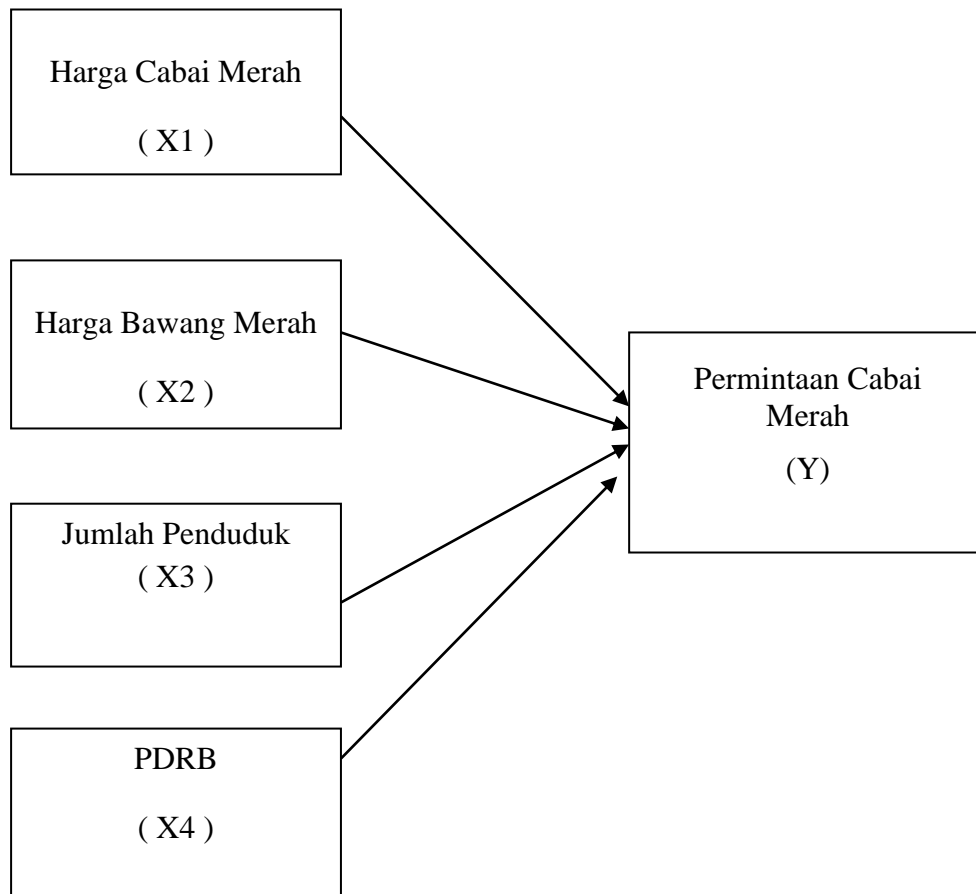
			X5= Pendidikan		
--	--	--	----------------	--	--

2.3 Kerangka konseptual

Berdasarkan landasan teori dan latar belakang, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah :

Gambar 2.1

Model Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh antara harga cabai merah terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat.
2. Diduga terdapat pengaruh antara harga bawang merah terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat.
3. Diduga terdapat pengaruh antara jumlah penduduk terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat.
4. Diduga terdapat pengaruh antara PDRB terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja atau prosedur mengenai bagaimana kegiatan penelitian yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data memahami objek-objek yang menjadi sasaran dalam penelitian.

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam uraian penelitian berikut ini akan dibahas tentang pengaruh harga cabai, harga bawang merah, jumlah penduduk, pdrb, yang pada akhirnya melihat kontribusi variabel terikat terhadap variabel bebas secara parsial dan simultan.

3.2 Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian kuantitatif variabel dibedakan menjadi 2, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Didalam penelitian permintaan cabai merah sebagai variabel terikat, sedangkan harga cabai, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan pdrb, merupakan variabel bebas.

- **Variabel terikat**

- Permintaan cabai merah (Y)**

Permintaan cabai merah merupakan keinginan yang dimiliki masyarakat untuk memperoleh cabai merah sebagai alat pemenuh kebutuhan. Dalam mengukur permintaan cabai merah diukur dengan total jumlah permintaan cabai merah yang diukur dengan satuan ton.

- **Variabel bebas**

1. Harga cabai merah (X_1)

Harga cabai merupakan rata-rata harga cabai di salah satu provinsi Indonesia yaitu Sumatera Barat yang memiliki 19 kabupaten/kota. Harga cabai ini diukur dengan satuan rupiah (Rp/Kg).

2. Harga bawang merah (X_2)

Menurut Samuelson (2014) harga merupakan pengorbanan yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mendapatkan sejumlah produk yang mereka butuhkan. Pada penelitian ini yang diukur adalah harga bawang merah yang diukur dengan satuan Rupiah/kg pembelian bawang merah.

3. Jumlah penduduk (X_3)

Menurut Sukirno (2014) jumlah penduduk adalah total keseluruhan penduduk suatu wilayah. Dalam penelitian ini jumlah penduduk yang dimaksud adalah total penduduk pada 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat yang diukur dengan satuan jiwa/tahun.

4. PDRB (X_4)

Samuelson (2012) mendefinisikan pendapatan perkapita sebagai total agregat perolehan pendapatan penduduk suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Dalam mengukur pendapatan perkapita maka digunakan product domestic regional bruto yang diukur dengan satuan Rupiah/tahun.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis datanya adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pangan, Dinas perindustrian dan perdagangan. Data-data tersebut adalah data *cross*

secction dan *time series* tahun 2015-2018 yaitu harga cabai merah, harga bawang merah, Jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu teknik analisis yang dapat digunakan untuk menaksir parameter. Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistik variabel – variabel dengan bantuan perangkat lunak.

Penelitian ini menggunakan analisis data panel, yaitu gabungan antara data deret waktu (*time series*) dengan data kerat lintang (*cross section*).

Untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel bebas yaitu harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita terhadap permintaan cabai merah sebagai variabel terikat dapat dinyatakan dalam fungsi sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots(1)$$

Dengan metode statistik ekonometrika, selanjutnya fungsi di atas secara linear dapat dibentuk persamaan regresi, sehingga data diatas dapat di tulis persamaan sebagai berikut : (Sulianto,2011)

$$Y = \beta\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

Y = Permintaan cabai merah

X₁=Harga cabai merah

X₂ = Harga bawang merah

X_3 = Jumlah penduduk

X_4 = Produk Domestik Regional Bruto

$B\alpha$ = Konstanta

ε = error

Untuk mengukur elastisitas variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu untuk menunjukkan persentase perubahan pada variabel bebas maka dibentuk logaritma dari persamaan (2) ditransformasikan dalam bentuk persamaan (3) yang berbentuk logaritma sebagai berikut :

$$LY = \beta_0 + \beta_1 LX_1 + \beta_2 LX_2 + \beta_3 LX_3 + \beta_4 LX_4 \dots \dots \dots (3)$$

LY = Elastisitas Volume permintaan

$\beta_1 LX_1$ = Elastisitas Harga cabai

$\beta_2 LX_2$ = Elastisitas Harga bawang merah

$\beta_3 LX_3$ = Elastisitas Jumlah penduduk

$\beta_4 LX_4$ = Elastisitas PDRB

3.5 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.

Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan normal atau tidak. Pengujian deteksi normalitas menggunakan uji Jarque-Bera (JB), dalam pengujian melihat nilai JB kemudian dibandingkan dengan nilai X^2 tabel, apabila nilai JB lebih besar dari nilai X^2 tabel berarti dalam model probabilitas residual tidak terdistribusi normal, apabila nilai JB lebih kecil dibandingkan dengan nilai X^2 tabel maka residual atau variabel pengganggu terdistribusi secara normal ((Ghozali, 2011).

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dilihat dari koefisien korelasi (r) antar variabel bebas. Apabila nilai korelasi (r) antar variabel bebas besar dari 0.80 maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tersebut terjadi multikolinieritas (Gujarati, 2012).

3.5.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan variansi dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila terdapat variansi, maka dalam model regresi linear terdeteksi adanya heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar dalam regresi tentang homoskedastisitas yaitu variansi residual yang konstan atau dapat dikatakan residual tidak memiliki variansi untuk

semua observasi. Untuk mendeteksi apakah model regresi yang digunakan terjangkit heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Park*. Jika nilai probabilitas masing-masing variabel independen besar dari alpha 0,05 maka tidak terdeteksi heterokedastisitas dan jika Probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan alpha 0,05 maka dalam model terdeteksi heterokedastisitas (Gujarati, 2012).

3.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara residual baik secara time maupun cross satu sama lain. Apabila terdapat korelasi antar residual, maka dalam model terdeteksi adanya masalah autokorelasi, sehingga model yang terdeteksi adanya autokorelasi menjadi tidak efisien. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dengan beberapa cara, yaitu Uji Durbin-Waston (DW) dan Uji Breusch-Godfrey (BG), dikarenakan jumlah observasi yang sangat banyak, maka pengujian autokorelasi dibuktikan dengan Uji Breusch-Godfrey (BG), deteksi autokorelasi dengan pengujian Breusch-Godfrey yaitu dengan membandingkan Nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ Breusch-Godfrey dengan nilai X^2 tabel, apabila nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dibandingkan dengan X^2 tabel maka terdapat gejala autokorelasi, dan apabila $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih kecil dari nilai X^2 maka tidak terdapat gejala autokorelasi (Gujarati, 2012).

3.6 Uji Model

Sebelum melakukann regresi, langkah yang dilakukan adalah melakukan pengujian estimasi model untuk memperoleh estimasi model yang paling tepat digunakan. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik untuk menguji hipotesis penelitian.

3.6.1 Estimasi Model Regresi

3.6.1.1 Macam – Macam Model Regresi Data Panel

1) Metode Common Effect/ Pooled Least Square

Mengestimasi data panel dengan metode OLS. Pendekatan PLS secara sederhana menggabungkan (*pooled*) seluruh data *timeseries* dan *cross section*. Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu atau waktu. Dalam model ini terdapat asumsi bahwa intersepdan koefisien regresi nilainya tetap untuk setiap objek penelitian dan waktu. Model data panel untuk PLS adalah sebagai berikut (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it}$$

2) Metode Fixed Effect

Pendekatan FE memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah omitted-variables, yang mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Model dengan FE menambahkan variabel dummy untuk mengizinkan adanya perubahan intersep ini. Model data panel untuk FE adalah sebagai berikut (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_2 + \dots + \alpha_n D_n + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it}$$

3) Metode Random Effect

Pendekatan RE memperbaiki efisiensi proses least square dengan memperhitungkan error dari *cross section* dan *time series*. Model RE adalah variasi dari estimasi *generalized least square* (GLS). Model data panel untuk RE adalah sebagai berikut (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it} + u_{it}$$

3.6.1.2 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Untuk memilih model estimasi yang dianggap paling tepat diantara ketiga jenis model, maka diperlukan serangkaian uji.

1) Uji F- restricted (Chow Test)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model akan dianalisis menggunakan *pooled least square* atau *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : model *Pooled least Square*

Ha : Model *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol adalah apabila nilai $\text{Prob } F < \alpha$.

2) Uji Breusch-Pagan LM Test

Untuk melihat apakah model yang akan dianalisa menggunakan metode *random effect* atau *pooled least square* dapat dilakukan dengan Breusch-Pagan LM test dengan menggunakan hipotesa sebagai berikut :

Ho : *Pooled Least Square*

Ha : *Random Effect*

Jika LM *statistics* lebih besar dari *chi quare table* maka Ho ditolak, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *random effect*.

3) Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah pada model akan dianalisis menggunakan metode *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut :

Ho : *Random Effect*

Ha : *Fixed Effect*

Dengan perbandingan terhadap chi square table, jika Hausman statistics lebih besar dari *chi square* table maka hipotesa nol dapat ditolak sehingga model yang lebih sesuai untuk digunakan adalah model *fixed effect*.

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Koefisiensi Determinasi R-squared (R²)

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variansi variabel dependen, atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang ada. Nilai R² adalah antara 0 (nol) sampai 1 (satu) atau dapat dijelaskan dengan mudah dalam bentuk persen 0 (nol) sampai 100 persen. Jika nilai R² mendekati nol, maka dapat dikatakan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya sangat terbatas dan masih ada variabel lain yang lebih bisa menjelaskan variabel terikat yang masih belum dimasukkan dalam model persamaan. Begitu pula sebaliknya, nilai R² yang semakin mendekati satu atau 100 persen, berarti variabel-variabel bebasnya mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mempengaruhi variabel terikat.

Nilai R² dapat di cari dengan rumus (Ghozali, 2011) :

$$R^2 = \frac{\sum y'^2}{\sum y^2} \text{ atau } \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

y' : Nilai y estimasi (*explained sum of squares – ESS*)

y : Nilai y aktual (*total sum of squares – TSS*)

3.7.2 Uji signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat. Pengujian menggunakan uji hipotesis satu sisi dengan hipotesis sebagai berikut:

Uji hipotesis positif satu sisi:

$$H_0: \beta_1 \leq 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Artinya H_0 : Berpengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : Tidak berpengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji hipotesis negatif satu sisi:

$$H_0: \beta_1 \geq 0$$

$$H_a: \beta_1 < 0$$

Artinya H_0 : Tidak berpengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_a : Berpengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jika nilai t -hitung lebih besar dari nilai t kritis maka H_0 ditolak. Artinya, variabel-variabel bebas secara individu mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t kritis maka H_0 tidak ditolak. Artinya, variabel-variabel bebas secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat.

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus (Ghozali, 2011) :

$$t = \frac{\beta}{S\beta}$$

Dimana :

t : Nilai parameter yang dihitung

β : koefisien regresi yang dihitung

$S\beta$: *standar error*

Pada tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka hasil pengujian yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi (negatif/positif) variabel terikat secara signifikan.

Atau Probabilitas $t < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi (negatif/positif) variabel terikat secara signifikan.

- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Atau Probabilitas $t > \alpha$ (0,05) maka, H_0 diterima, artinya salah satu variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi t, selain dengan menggunakan perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel dapat juga dengan melihat tingkat probabilitasnya, antara 0 (nol) sampai 1 (satu), apabila semakin mendekati 0 (nol) maka variabel bebas semakin signifikan mempengaruhi variabel terikat, begitu pula apabila semakin mendekati 1 (satu) dan lebih dari

$\alpha = 0.05$ atau 5%, maka variabel bebas semakin tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

3.7.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Nilai F hitung dapat dicari dengan rumus (Ghozali, 2011):

$$F = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(N-K)}$$

Atau dapat juga dituliskan menjadi (Ghozali, 2011):

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-K)}$$

Dimana:

k : Jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N : Jumlah observasi

Pada tingkat signifikan 5 (lima) persen maka hasil pengujian yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi (negatif/positif) variabel terikat secara signifikan.

Atau Probabilitas $F < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi (negatif/positif) variabel terikat secara signifikan.

- Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Atau Probabilitas $F > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Sama halnya dengan uji-t, untuk mengetahui tingkat signifikansi F, selain dengan menggunakan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} dapat juga dengan melihat tingkat probabilitasnya, antara 0 (nol) sampai 1 (satu), apabila semakin mendekati 0 (nol) variabel bebas apabila diuji secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel terikat, begitu pula apabila semakin mendekati 1 (satu) dan lebih dari $\alpha = 0.05$ atau 5%, maka variabel bebas semakin tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk, dan PDRB terhadap permintaan cabai merah di kabupaten/kota Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Sebelum dilakukan tahapan pengujian hipotesis terlebih dahulu dapat diuraikan gambaran umum dari variabel penelitian terlihat pada sub bab di bawah ini:

4.1.1 Permintaan cabai

Permintaan cabai merah merupakan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan proses tabulasi data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan data terlihat di dalam Tabel 4.1.

Berdasarkan tabel 4.1, deskriptif variabel permintaan cabai merah dari tahun 2015 sampai dengan 2019 tercatat nilai permintaan cabai merah terendah adalah di kota.Padang Panjang. Pada tahun 2015 nilai permintaan cabai merah di kota.Padang Panjang tersebut adalah 5.668 ton permintaan cabai merah di kabupaten ini setiap tahunnya berfluktuasi. Sepanjang tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang lalu kabupaten/kota yang memiliki permintaan cabai merah terbanyak adalah kab.Pesisir Selatan dengan nilai permintaannya sebesar 11.96 ton pada tahun 2015. Jika diamati secara keseluruhan rata-rata permintaan cabai merah setiap tahunnya juga berfluktuasi hal ini disebabkan karena ketersediaan pasokan cabai di kabupaten/kota Sumatera Barat terbatas adanya.

Tabel 4.1
Perkembangan Permintaan Cabai Merah di kabupaten/kota Sumatera Barat
Tahun 2015-2019.

Kab/kota	Tahun (Ton)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Kep.Mentawai	6.5	4.472	4.732	4.576	5.252
Kab. Pesisir Selatan	11.96	10.452	8.32	8.528	8.996
Kab. Solok	9.464	8.528	5.928	7.592	8.684
Kab. Sijunjung	7.54	5.148	5.512	5.512	6.448
Kab. Tanah Datar	7.956	6.604	6.5	6.5	6.448
Kab. Padang Pariaman	8.684	7.54	5.928	6.448	6.968
Kab. Agam	8.32	8.164	7.176	6.968	7.28
Kab. Lima Puluh Kota	8.216	6.864	7.956	7.54	7.852
Kab. Pasaman	9.048	6.188	5.46	5.616	6.396
Kab. Solok Selatan	9.36	7.8	7.8	7.176	7.959
Kab. Dharmasraya	7.072	5.854	5.928	5.668	5.928
Kab. Pasaman	10.4	6.552	4.732	4.732	5.408

Barat					
Kota. Padang	9.464	9.412	8.112	38.324	7.956
Kota. Solok	7.592	8.06	6.136	6.396	6.188
Kota. Sawahlunto	6.24	6.916	5.98	6.188	6.344
Kota. Padang Panjang	5.668	5.772	6.032	5.72	6.334
Kota. Bukittinggi	6.5	6.448	5.824	5.408	5.668
Kota. Payakumbuh	8.216	6.656	6.604	6.396	7.332
Kota. Pariaman	6.812	6.76	6.084	6.136	7.54
Minimum	5.668	4.472	4.732	4.576	5.252
Maksimum	11.96	10.452	8.32	38.324	8.996
Rata-Rata	8.158526316	7.062631579	6.354947368	7.969684211	6.893737
Std Deviasi	1.573222714	1.444711436	1.062800361	7.416658525	1.071524

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Barat, (2019)

4.1.2 Gambaran Harga Cabai Merah

Harga cabai merah merupakan variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini.

Sesuai dengan data yang berhasil peneliti kumpulkan diperoleh gambaran harga cabai merah terlihat pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Perkembangan Harga Cabai Merah di kabupaten/kota Sumatera Barat Tahun 2015-2019.

Kab/kota	Tahun (Rupiah)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Kep. Mentawai	32.629	44.083	33.251	33.681	42.125
Kab. Pesisir Selatan	30.25	43.979	32.104	32.393	41.727
Kab. Solok	31.938	45.5	34.396	34.558	41.584
Kab. Sijunjung	34.513	46.521	38.175	37.111	39.987
Kab. Tanah Datar	34.854	48.896	35.229	35.506	43.756
Kab. Padang Pariaman	29.125	40.333	34.512	35.567	38.505
Kab. Agam	33.604	46.396	35.104	35.895	40.048
Kab. Lima Puluh Kota	35.25	44.875	36.271	36.458	40.948
Kab. Pasaman	35.292	46.708	36.708	34.883	40.107
Kab. Solok Selatan	33.958	43000	35.188	35.056	35.35
Kab. Dharmasraya	35.25	48.75	36.417	36.663	43.491
Kab. Pasaman Barat	31.167	47.135	34.542	30.86	38.615
Kota. Padang	29.25	41.823	32.369	33.813	38.762

Kota. Solok	36.208	51.063	36.813	34.784	41.8
Kota. Sawahlunto	36.406	46.938	36.781	38.048	44.42
Kota. Padang Panjang	32.396	48.104	30.729	36.582	44.008
Kota. Bukittinggi	34.094	45.771	34.823	34.787	42.963
Kota. Payakumbuh	33.729	44.729	34.604	36.686	41.25
Kota. Pariaman	30.604	43.396	32.604	35.687	40.349
Minimum	29.125	40.333	30.729	30.86	35.35
Maksimum	36.406	43000	38.175	38.048	44.42
Rata-Rata	33.18510526	23.06578947	34.76947368	35.21147368	41.04184
Std Deviasi	2.269707786	9854.361995	1.907880568	1.705759667	2.275518

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Barat, (2019)

Sesuai dengan uraian deskriptif data harga cabai merah dari tahun 2015 sampai dengan 2019 terlihat bahwa harga yang paling rendah terdapat pada kota.Padang tahun 2015 yaitu Rp.29.250 per kg, hingga tahun 2019 harga cabai merah paling murah terdapat di kab.Solok Selatan. Jika diamati dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 harga bawang merah tertinggi adalah di kota Sawahlunto yaitu Rp 36.406 per kg. Sedangkan tahun 2019 harga cabai merah meningkat drastis dengan harga cabai merah tertinggi terjadi lagi di kota Sawahlunto yaitu Rp 44.42 per kg. Rata-rata kisaran harga cabai merah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 berada diantara Rp 33.185 per kg sampai dengan Rp 41.041 per kg. Dengan demikian dapat disimpulkan harga cabai merah juga terjadi berfluktuasi setiap tahunnya hal ini dikarenakan produksi cabai yang berkurang karena tanaman cabai petani banyak yang gagal panen sehingga ketersediaan pasokan di suatu daerah tidak dapat memenuhi permintaan.

4.1.3 Gambaran Harga Bawang Merah

Harga bawang merah merupakan variabel ketiga yang digunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan data yang berhasil peneliti kumpulkan diperoleh gambaran harga bawang merah terlihat pada Tabel 4.3.

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa harga bawang merah paling rendah pada tahun 2015 terdapat di kab.Pasaman Barat yaitu sebesar Rp 17.938 per kg, hingga tahun 2019 nilai

harga bawang merah paling rendah adalah Rp 21.814 per kg kembali ke kab.Sijunjung. jika diamati dari tahun 2015 harga bawang merah tertinggi adalah di kab.Pasaman sedangkan tahun 2019 nilai harga bawang merah tertinggi terjadi di kota.Payakumbuh yaitu Rp 44.281 per kg. Rata-rata kisaran harga bawang merah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 berada diantara Rp 20.894 per kg sampai dengan Rp 25.928 per kg. Dengan demikian dapat disimpulkan harga bawang merah juga terjadi berfluktuasi setiap tahunnya hal ini dikarenakan harga bawang merah merupakan barang pelengkap dari cabai merah untuk bumbu masakan, oleh karena itu harga bawang merah akan terjadi berfluktuasi juga apabila harga cabai merah tersebut juga terjadi berfluktuasi setiap tahunnya.

Tabel 4.3
Perkembangan Harga Bawang Merah kabuapaten/kota Sumatera Barat Tahun 2015-2019.

Kab/Kota	Tahun (Rupiah)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Kep.Mentawai	20.187	26.497	16.432	21.304	23.545
Kab. Pesisir Selatan	18.604	27.229	15.438	20.131	22.558
Kab. Solok	18.875	26.667	15.604	21.385	23.637
Kab. Sijunjung	21.188	28.146	16.21	22.674	21.814
Kab. Tanah Datar	22.292	30.25	15.208	27.969	26.681
Kab. Padang Pariaman	20.512	28.083	20.427	25.218	25.45
Kab. Agam	20.667	30.883	18.375	27.097	26.323
Kab. Lima Puluh Kota	22.125	31.458	20.563	22.535	25.637
Kab. Pasaman	22.854	31.417	17.458	25.322	25.759
Kab. Solok Selatan	21.938	30.479	21.667	25.949	23.957
Kab. Dharmasraya	22.625	28.667	17.354	22.632	24.144
Kab. Pasaman Barat	17.938	25.083	15.396	19.232	26.94
Kota. Padang	19.781	27.794	17.398	21.403	22.85
Kota Solok	21.083	30.042	17.604	22.41	24.424
Kota. Sawahlunto	21.01	26.958	18.313	23.981	24.997
Kota. Padang Panjang	21.813	30.417	18.938	23.591	28.414
Kota. Bukittinggi	21.135	28.792	18.74	23.379	25.095
Kota.	21.104	27.917	19.125	23.422	44.281

Payakumbuh					
Kota. Pariaman	20.417	31.146	17.188	22.989	26.142
Minimum	17.938	25.083	15.208	19.232	21.814
Maksimum	22.854	31.458	21.667	27.969	44.281
Rata-Rata	20.84989474	28.83815789	17.75989474	23.29594737	25.92884
Std Deviasi	1.347117371	1.901596734	1.858547787	2.257378211	4.741782

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Sumatera Barat, (2019)

4.1.4 Gambaran Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang terus meningkat diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah permintaan cabai merah di kabupaten/kota Sumatera Barat. Berdasarkan data yang berhasil peneliti kumpulkan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Perkembangan Jumlah Penduduk kabupaten/kota di Sumatera Barat 2015-2019.

Kab/Kota	Tahun (Jiwa)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Kep.Mentawai	85.295	86.981	88.692	90.373	92.021
Kab. Pesisir Selatan	450.186	453.822	457.285	460.716	463.923
Kab. Solok	363.684	366.213	368.691	371.105	373.414
Kab. Sijunjung	222.512	226.3	230.104	233.81	237.376
Kab. Tanah Datar	344.828	345.706	346.578	347.407	348.219
Kab. Padang Pariaman	406.076	408.612	411.003	413.272	415.613
Kab. Agam	476.881	480.722	484.288	487.914	491.282
Kab. Lima Puluh Kota	368.985	372.568	376.072	379.514	382.817
Kab. Pasaman	269.883	272.804	275.728	278.48	281.211
Kab. Solok Selatan	159.796	162.724	165.603	168.411	171.075
Kab. Dharmasraya	223.112	229.313	235.476	241.571	247.579
Kab. Pasaman Barat	410.307	418.785	427.295	435.612	443.722
Kota. Padang	902.413	914.968	927.011	939.112	950.871
Kota Solok	66.106	67.307	68.602	69.776	71.01
Kota Sawahlunto	60.186	60.778	61.398	61.898	62.524
Kota Padang Panjang	50.883	51.712	52.422	52.994	53.693
Kota Bukittinggi	122.621	124.715	126.804	128.783	130.773
Kota Payakumbuh	127.826	129.807	131.819	133.703	135.573
Kota Pariaman	84.709	85.691	86.618	87.626	88.501

Minimum	50.883	51.712	52.422	52.994	53.693
Maksimum	902.413	914.968	927.011	939.112	950.871
Rata-Rata	273.4888947	276.8172632	280.0783684	283.2672105	286.3788
Std Deviasi	210.5477682	212.9124004	215.1794366	217.4895016	219.7179

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk paling rendah dimiliki oleh kota Padang Panjang yaitu sebesar 50.883 jiwa di tahun 2015 menjadi 53.693 jiwa di tahun 2019 yang lalu. Jika diamati dari data kabupaten/kota Sumatera Barat dengan jumlah penduduk terpadat adalah kota.Padang tercatat pada tahun 2015 jumlah penduduk kota tersebut adalah 902.413 meningkat menjadi 950.871 pada tahun 2019 yang lalu. Jika diamati dari rata-rata jumlah penduduk seluruh kabupaten/kota di Sumatera Barat terus terjadi peningkatan dari tahun ke tahun.

4.1.5 Gambaran PDRB

PDRB merupakan variabel keempat yang digunakan dalam penelitian ini. Sesuai dengan data yang berhasil peneliti kumpulkan diperoleh gambaran PDRB kabupaten/kota di Sumatera Barat terlihat pada Tabel 4.5.

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui nilai PDRB paling rendah dimiliki oleh kota. Padang Panjang yaitu Rp 20.662.482. Akan tetapi dari tahun ke tahun PDRB kota.Padang Panjang terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019. Ditahun tersebut nilai PDRB kota.Padang Panjang adalah sebesar Rp 25.819.10. daerah dengan nilai PDRB tertinggi adalah kota. Padang yaitu sebesar Rp 7.420.877.791 pada tahun 2015 yang lalu. Akan tetapi pada tahun 2019 yang lalu PDRB tertinggi adalah kembali diraih oleh kota.Padang yaitu sebesar Rp 44.481.752. jika diamati secara keseluruhan nilai rata-rata PDRB kabupaten/kota Sumatera Barat berada antara Rp 7.420.877.791 samapai dengan 9.145.450 dengan demikian dapat disimpulkan kecenderungan PDRB di Kabupaten/kota Sumatera Barat terus meningkat dari tahun ketahun.

Tabel 4.5
Perkembangan PDRB kabupaten/kota Sumatera Barat Tahun 2015-2019.

Kabupaten / kota	Tahun (Ribu Rupiah)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Kep.Mentawai	2483571.61	2608127.05	2742050.4	2876944.65	3013194
Kab. Pesisir Selatan	7816214.05	8232592.61	8679053.24	9144497.2	9582868
Kab. Solok	8082582.54	8511654.8	8964974.3	9434035.47	9911025
Kab. Sijunjung	5537779.26	5829043.58	6136255.76	6449358.44	6759894
Kab. Tanah Datar	7955069.56	8355069.58	8783098.09	9229407.27	9689707
Kab. Padang Pariaman	11085450.68	11697039.96	12350586.95	13026257.87	13350781
Kab. Agam	11911294.5	12567018.09	13250688.35	13948770.57	14617487
Kab. Lima Puluh Kota	9125377.06	9611264.54	10124040.9	10656174.32	11198937
Kab. Pasaman	5085320.55	5342903.64	5614784.67	5896184.05	6180211
Kab. Solok Selatan	3267806.77	3435698.41	3613141.03	3795200.15	3979921
Kab. Dharmasraya	6156752.05	6490285.83	6844131.09	7208321.66	7565212
Kab. Pasaman Barat	9357816.77	9857619.49	10385391.53	10930767.02	11419496
Kota. Padang	35180548.31	37350197.47	39681980.66	42099970.19	44481752
Kota Solok	2307253.38	2440126.88	25810119.68	2727928.29	2878173
Kota. Sawahlunto	2251781.01	2380518.78	2517478.57	2657027.21	2797940
Kota. Padang Panjang	2066248.2	2186011.57	2313086.05	2445908.58	2581910
Kota. Bukittinggi	4874254.56	5168975.87	5483698.44	58144.35.05	6155218
Kota. Payakumbuh	3551228.98	3767272.54	3998235.91	4238786.12	4490838
Kota. Pariaman	2900328.18	3062313.74	3234534.59	3412840.26	3594081
Minimum	2066248.2	2186011.57	2313086.05	2445908.58	2581910
Maksimum	35180548.31	37350197.47	39681980.66	42099970.19	44481752
Rata-Rata	7420877.791	7836512.338	9501438.432	8898798.851	9170981
Std Deviasi	7406409.787	7861662.036	9133773.454	9085225.713	9345450

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

4.2 Uji Persyaratan Pemilihan Effect Regresi Panel

Uji ketepatan pemilihan model regresi panel yang di gunakan dalam penelitian ini terjadi dari tiga tahapan seperti terlihat pada sub bab di bawah ini :

4.2.1 Uji Chow

Pengujian uji *Chow* dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara CE (*Common Effect*) dan FE (*Fixed Effect*). Maka dilakukan uji *Chow*.

Tabel 4.6
Hasil *Chow Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.667587	(18,72)	0.8310
Cross-section Chi-square	14.663044	18	0.6850

Sumber : Hasil Olahan, 2020

Dari tampilan di atas perhatikan nilai probabilitas (Prob.) untuk cross-section F. Jika nilainya > 0.05 (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang terpilih adalah CE, tetapi jika < 0.05 maka model yang terpilih adalah FE.

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai Prob. Cross-section sebesar 0.8310 yang nilainya > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model CE lebih tepat dibandingkan dengan model FE.

4.2.2 Pengujian LM test

Pengujian uji LM dilakukan untuk membandingkan atau memilih model mana yang terbaik antara CE (*Common Effect*) dan RE (*Random Effect*). Maka dilakukan uji LM.

Hasil output dibawah menunjukkan nilai *probabilitas Breush-Pangan (BP)* pada sub *Cross section* sebesar 0.2453. Hipotesa-nya adalah jika *probabilitas Breush-pangan (BP)* lebih besar dari *Alpha* ($0.2453 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jadi metode yang tepat pada hasil diatas adalah *common effects*. Sehingga kesimpulan dari data ini adalah metode yang terbaik untuk dilakukan penelitian adalah metode *common effects*.

Tabel 4.7
Hasil LM test

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
--	---------------	-------------------------	------

Breusch-Pagan	1.349972 (0.2453)	4.353542 (0.0369)	5.703515 (0.0169)
Honda	-1.161883 --	2.086514 (0.0185)	0.653813 (0.2566)
King-Wu	-1.161883 --	2.086514 (0.0185)	1.391895 (0.0820)
Standardized Honda	-0.837848 --	2.756878 (0.0029)	-2.785020 --
Standardized King-Wu	-0.837848 --	2.756878 (0.0029)	-1.262395 --
Gourierioux, et al.*	--	--	4.353542 (< 0.05)

Sumber : Hasil Olahan, 2020

4.2.3 Analisis Deskriptif

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data panel, yakni gabungan antara data runtun waktu (time series) dan data silang (*cross section*). Data runtun waktu (*time series*) untuk periode 2015 sampai dengan 2019. Data silang (*cross section*) meliputi 12 kabupaten dan 7 kota, yakni Kabupaten Agam, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Tanah Datar, Kota Bukittinggi, Kota Padang, Kota Padang Panjang, Kota Pariaman, Kota Payakumbuh, Kota Sawahlunto, dan Kota Solok. Berdasarkan ketersediaan data dari Badan Ketahanan Pangan Sumatera Barat dan Badan Pusat Statistik sebanyak 95 data tersebut dianggap telah representatif.

Dibawah ini adalah deskripsi data yang digunakan dalam penelitian ini yang telah diolah dengan menggunakan *eviews*

Tabel 4.8
Analisis Deskriptif Statistik

	LPMT	LHCM	LHBW	LJP	LPDRB
Mean	2.011556	3.773640	3.252401	5.342000	15.66410
Median	1.887676	3.595036	3.121219	5.469645	15.63686

Maximum	8.687442	10.76077	10.13237	6.857378	17.61059
Minimum	1.497836	3.371597	2.721822	3.929529	14.54125
Std. Dev.	0.740269	1.032404	0.877639	0.806425	0.724619
Skewness	7.936539	6.508117	6.554194	-0.187338	0.573299
Kurtosis	71.38602	44.09376	47.92699	1.946420	3.146940
Jarque-Bera Probability	19509.05 0.000000	7355.058 0.000000	8669.794 0.000000	4.949553 0.084182	5.289436 0.071025
Sum	191.0978	358.4958	308.9781	507.4900	1488.090
Sum Sq. Dev.	51.51182	100.1906	72.40346	61.13013	49.35680
Observations	95	95	95	95	95

Sumber : Hasil Olahan, 2020

a) Permintaan cabai (Y)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari data selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai terbesar adalah 8.68 Ton dan nilai terkecil adalah 1.49 Ton. Rata-rata (*mean*) permintaan cabai sebanyak 2.01 Ton dengan standar deviasi 0.74 ton.

b) Harga Cabai (X1)

Harga cabai yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai harga cabai terendah adalah 3.37 Ribu rupiah dan yang tertinggi adalah 10.76 Ribu Rupiah. Rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 3.77 Ribu rupiah dan dengan standar deviasi sebesar 1.03 Ribu rupiah.

c) Harga Bawang Merah (X2)

Harga bawang merah yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai harga bawang merah terendah adalah 2.72 Ribu rupiah dan yang tertinggi adalah 10.13 Ribu rupiah. Rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 3.25 Ribu rupiah dan dengan standard deviasi sebesar 0.87 Ribu rupiah.

d) Jumlah Penduduk (X3)

Jumlah penduduk yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa jumlah penduduk terendah adalah 392952 jiwa dan yang tertinggi adalah 68573 jiwa . Rata-

rata (mean) jumlah penduduk yaitu sebesar 5.34200 jiwa dan dengan standard deviasi sebesar 0.8064 jiwa.

e) **Produk Domestik Regional Bruto (X4)**

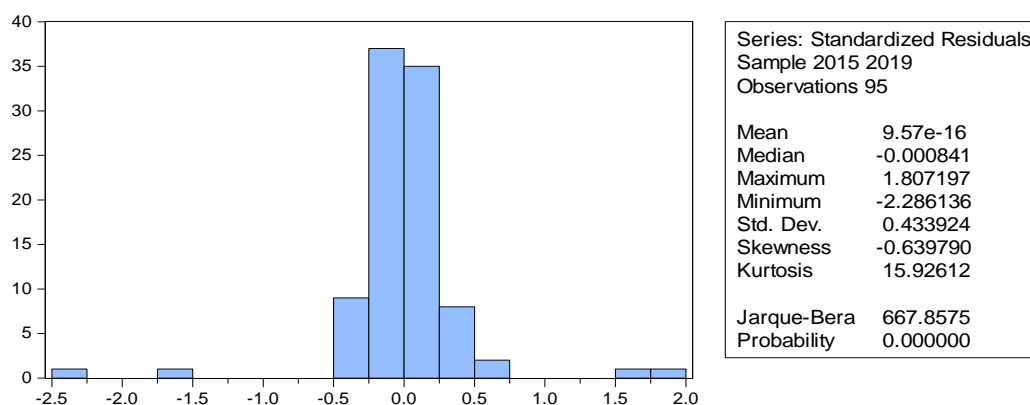
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diamati selama periode penelitian dapat dilihat bahwa nilai PDRB terendah adalah 14.54 Triliyun Rupiah dan yang tertinggi adalah 17.61 Triliyun Rupiah. Rata-rata (*mean*) PDRB yaitu sebesar 15.66 Triliyun Rupiah dan dengan standard deviasi sebesar 0.72 Triliyun Rupiah

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Pada model penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Jargue-bera. Diasumsikan H_0 adalah distribusi data normal dan H_a adalah distribusi data tidak normal. jika $probability > \alpha$ maka keputusan H_0 diterima H_a ditolak. Jika $probability < \alpha$ maka keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.9
Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan, 2020

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa nilai probability sebesar 0.000000 dan akan dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$ (0.05) jadi, $0.000000 < 0.05$ maka dengan ini H_0 ditolak dan

Ha diterima. Dan dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Menurut (Gujarati,2003) terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal sebuah data penelitian tetap bisa dilanjutkan.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi linear antar variabel bebas (*independent*). Pada penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan *matrix correlation*.

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas

	LHCM	LHBW	LJP	LPDRB
LHCM	1.000000	0.589696	0.059243	0.044309
LHBW	0.589696	1.000000	0.102599	0.144376
LJP	0.059243	0.102599	1.000000	0.889721
LPDRB	0.044309	0.144376	0.889721	1.000000

Sumber : Hasil Olahan, 2020

Dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) lebih besar dari 0,80 (Koefisien Korelasi > 0,80). Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini terjadi multikolinearitas. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan perbaikan multikolinearitas.

Perbaikan Multikolinieritas

Salah satu cara untuk mengatasi multikolinearitas adalah transformasi variabel. Transformasi dapat dilakukan dalam bentuk *first difference* atau delta. Pengujian dengan cara

first difference dilakukan dengan melihat t statistik yang dihasilkan dengan meregres model utama maupun parsial. Jika masih ada yang signifikan, berarti masih ada multikolinearitas dalam model.

Tabel 4.11
Pengobatan Multikolinearitas

Dependent Variable: DLPMT
Method: Panel Least Squares
Date: 09/08/20 Time: 21:24
Sample (adjusted): 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 76

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.213363	0.182871	-1.166743	0.2472
DLHCM	0.137730	0.061137	2.252804	0.0274
DLHBW	0.419925	0.088524	4.743630	0.0000
DLJP	12.36000	13.23600	0.933817	0.3536
DLPDRB	0.003072	0.200097	0.015352	0.9878
R-squared	0.452690	Mean dependent var		0.050272
Adjusted R-squared	0.421855	S.D. dependent var		0.854475
S.E. of regression	0.649707	Akaike info criterion		2.038935
Sum squared resid	29.97047	Schwarz criterion		2.192273
Log likelihood	-72.47954	Hannan-Quinn criter.		2.100217

F-statistic	14.68134	Durbin-Watson stat	2.258840
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Hasil Olahan, 2020

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan keempat variabel bebas, yaitu harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan PDRB, hanya harga cabai merah dan harga bawang merah berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah dengan alpha 5%, sehingga model masih mengandung masalah multikolinearitas. Maka dilakukan pengujian selanjutnya.

Tabel 4.12
Pengobatan Multikolinearitas

Dependent Variable: DLHCM
Method: Panel Least Squares
Date: 09/08/20 Time: 21:25
Sample (adjusted): 2016 2019
Periods included: 4
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 76

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.133393	0.352161	-0.378784	0.7060
DLHBW	0.755660	0.145562	5.191310	0.0000
DLJP	9.415379	25.49030	0.369371	0.7129
DLPDRB	0.061954	0.385649	0.160650	0.8728
R-squared	0.285205	Mean dependent var	0.144324	
Adjusted R-squared	0.255421	S.D. dependent var	1.451416	
S.E. of regression	1.252412	Akaike info criterion	3.339215	
Sum squared resid	112.9345	Schwarz criterion	3.461885	
Log likelihood	-122.8902	Hannan-Quinn criter.	3.388240	
F-statistic	9.576042	Durbin-Watson stat	2.963249	
Prob(F-statistic)	0.000021			

Sumber : Hasil Olahan, 2020

Berdasarkan hasil regresi antar variabel bebas dengan membandingkan probabilitas dengan alpha 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar variabel bebas sehingga dapat disimpulkan bahwa model masih mengandung masalah multikolinearitas. Maka dilakukan pengujian selanjutnya.

Tabel 4.13
Pengobatan Multikolinearitas

Dependent Variable: DLHBW
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/08/20 Time: 21:26
 Sample (adjusted): 2016 2019
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 19
 Total panel (balanced) observations: 76

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.188297	0.282300	-0.667011	0.5069
DLJP	31.46771	20.16213	1.560733	0.1229
DLPDRB	-0.185484	0.309325	-0.599642	0.5506
R-squared	0.036161	Mean dependent var		0.204049
Adjusted R-squared	0.009755	S.D. dependent var		1.011963
S.E. of regression	1.007016	Akaike info criterion		2.890533
Sum squared resid	74.02786	Schwarz criterion		2.982535
Log likelihood	-106.8402	Hannan-Quinn criter.		2.927301
F-statistic	1.369406	Durbin-Watson stat		1.606596
Prob(F-statistic)	0.260711			

Sumber : Hasil Olahan, 2020

Berdasarkan hasil regresi antar variabel bebas dengan membandingkan probabilitas dengan alpha 5% menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan

antar variabel bebas sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah bebas dari masalah multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji statistic yang digunakan adalah *uji park*. Uji heteroskedastisitas dapat diketahui dari nilai signifikan korelasi *park* antara masing-masing variabel independen dengan residualnya. Jika nilai signifikan lebih besar dari α (5%)maka tidak terdapat heterokedastisitas dan sebaliknya jika lebih kecil dari α (5%) maka terdapat heterokedastisitas.

Tabel 4.14
Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: LRES2
Method: Panel Least Squares
Date: 09/08/20 Time: 21:37
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.80885	8.802292	-2.136813	0.0353
LHCM	0.434232	0.298775	1.453374	0.1496
LHBW	0.458907	0.355081	1.292400	0.1995
LJP	0.869755	0.676925	1.284862	0.2021
LPDRB	0.434824	0.758294	0.573423	0.5678
R-squared	0.235997	Mean dependent var	-4.220318	
Adjusted R-squared	0.202042	S.D. dependent var	2.687865	
S.E. of regression	2.401030	Akaike info criterion	4.640869	
Sum squared resid	518.8452	Schwarz criterion	4.775283	
Log likelihood	-215.4413	Hannan-Quinn criter.	4.695182	
F-statistic	6.950158	Durbin-Watson stat	2.018418	
Prob(F-statistic)	0.000064			

Sumber : Hasil Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat hasil uji Park menunjukkan bahwa nilai signifikan semua variabel independen diatas α (5%) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4.4 Uji Hipotesis

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis dengan Metode *Common Effect*

Dependent Variable: LPMT
Method: Panel Least Squares
Date: 08/31/20 Time: 10:30
Sample: 2015 2019
Periods included: 5
Cross-sections included: 19
Total panel (balanced) observations: 95

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.144199	1.625751	-0.088697	0.9295
LHCM	0.196636	0.055183	3.563360	0.0006
LHBW	0.508343	0.065582	7.751230	0.0000
LJP	0.144301	0.125026	1.154173	0.2515
LPDRB	-0.064509	0.140054	-0.460597	0.6462
R-squared	0.656404	Mean dependent var		2.011556
Adjusted R-squared	0.641134	S.D. dependent var		0.740269
S.E. of regression	0.443462	Akaike info criterion		1.262785
Sum squared resid	17.69923	Schwarz criterion		1.397199
Log likelihood	-54.98227	Hannan-Quinn criter.		1.317098
F-statistic	42.98397	Durbin-Watson stat		2.257847
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan, 2020

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi linear berganda dapat disimpulkan:

1. Dari hasil persamaan regresi diperoleh konstanta sebesar -0.14441 , artinya jika variabel bebas lhcm (X1), lhbw (X2), ljp (X3), lpdrrb (X4) dianggap tetap maka permintaan cabai di kabupaten/kota Sumatera Barat turun sebesar 0.1441 persen.
2. Dari hasil koefisien regresi menghasilkan nilai koefisien dari lhcm (x1) sebesar 0.1966 artinya lhcm berhubungan positif terhadap permintaan cabai di kabupaten/kota Sumatera Barat. Jika lhcm naik sebesar 10 persen maka permintaan cabai naik sebesar 1.966 persen.
3. Dari hasil koefisien regresi menghasilkan nilai koefisien dari lhbw (x2) sebesar 0.5083 artinya lhbw berhubungan positif terhadap permintaan cabai di kabupaten/kota Sumatera Barat. Jika lhbw naik sebesar 10 persen maka permintaan cabai naik sebesar 5.083 persen.
4. Dari hasil koefisien regresi menghasilkan nilai koefisien dari ljp (x3) sebesar 0.1443 artinya ljp berhubungan positif terhadap permintaan cabai di kabupaten/kota Sumatera Barat. Jika ljp naik sebesar 10 persen maka permintaan cabai naik sebesar 1.443 persen.
5. Dari hasil koefisien regresi menghasilkan nilai koefisien dari lpdrrb (x4) sebesar -0.0645 artinya lpdrrb berhubungan negatif terhadap permintaan cabai di kabupaten/kota Sumatera Barat. Jika lpdrrb naik sebesar 10 persen maka permintaan cabai turun sebesar 0.645 persen.

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan Adjusted R², Uji t, Uji F. Uji hipotesis ini dilakukan menggunakan eviuws dan didapat hasil olah data diatas.

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Analisis determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel X memberikan kontribusi terhadap variabel Y. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap

variabel dependen. Dapat diketahui bahwa variabel X1, X2, X3, dan X4 secara bersama-sama memiliki sumbangan pengaruh terhadap Y sebesar 0.641 atau 64.1% dan sisanya sebesar 38.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel 4.10 berikut merupakan regresi dengan mentransformasikan kedalam bentuk logaritma berdasarkan tabel 4.10.:

$$LPMT = \beta_0 + \beta_1LHCM + \beta_2LJP + \beta_4LPDRB + e$$

$$LPMT = -0.1441 + 0.1966 + 0.5083 + 0.1443 - 0.06425$$

$$\text{Prob} = (0.9295) (0.0006) (0.0000) (0.2515) (0.6462)$$

$$\text{Uji } R^2 \text{ Squared} = 0.6411$$

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik)

Pada tahapan pengujian t-statistik diketahui bahwa variabel harga cabai merah memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.196636. hasil yang diperoleh tersebut diperkuat secara statistic dengan nilai sig sebesar 0.0006. proses pengolahan data secara statistic dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0.05. hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.0006 jauh berada dibawah tingkat kesalahan 0.05. maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan cabai merah pada 19 kabupaten/kota Sumatera Barat.

Sesuai dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan variabel harga bawang merah sebagai barang komplementer diperoleh nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.508343 hasil yang diperoleh tersebut diperkuat secara statistic dengan nilai sig sebesar 0.0000. proses pengolahan data secara statistic dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0.05. hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.0000 jauh berada dibawah tingkat kesalahan 0.05. Maka keputusan adalah H_0 ditolak dan H_1

diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan cabai merah pada 19 kabupaten/kota Sumatera Barat.

Pada tahapan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel jumlah penduduk diketahui memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.144. nilai koefisien tersebut dibuktikan secara statistik dengan probability sebesar 0.2515. Proses pengolahan data secara statistic dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0.05. Hasil yang menunjukkan nilai probability sebesar 0.2515 jauh berada diatas tingkat kepercayaan 0.05. Maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah pada 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Pada tahapan pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan variabel PDRB diketahui memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar -0.0645. Nilai koefisien tersebut dibuktikan secara statistik dengan nilai probability sebesar 0.6462. proses pengolahan data secara statistik dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0.05. hasil yang dihasilkan menunjukkan nilai probability sebesar 0.6462 jauh berada diatas tingkat kepercayaan 0.05. Maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahawa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah di 19 kabupaten /kota Sumatera Barat.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Sesuai dengan ringkasan hasil pengujian hipotesis juga diketahui nilai F-sig sebesar 0.000. proses pengujian data secara statistic dilakukan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0.05. hasil yang diperoleh menunjukkan nilai probability sebesar 0.000 jauh berada dibawah tingkat kesalahan 0.05 maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah

penduduk dan pdrb secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah pada 19 Kabupaten/kota di Sumatera Barat.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Harga Cabai Merah Terhadap Permintaan Cabai Merah di 19 Kabupaten kota Sumatera Barat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa harga cabai merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan cabai merah di 19 kabupaten kota Sumatera Barat.

Pada tahapan pengujian t-statistik diketahui bahwa variabel harga cabai merah menghasilkan nilai probability sebesar 0.0006. tahapan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 0.05. hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai probability sebesar 0.0006 berada dibawah tingkat kesalahan 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah di kabupaten kota Sumatera Barat.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Miftahuddin, dkk (2019) menemukan bahwa harga cabai merah berpengaruh positif terhadap permintan cabai merah di kabupaten Semarang. Shofiatun, dkk (2017) menemukan bahwa harga cabai merah berhubungan negatif terhadap permintaan cabai merah di Kota Semarang. Hadi, dkk (2017) menemukan bahwa harga cabai merah keriting berhubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan cabai merah keriting di Kecamatan Banyumanik kota Semarang. Hasil yang diperoleh bahwa harga bertanda negatif menunjukkan bahwa apabila harga cabai merah keriting naik maka permintaaan terhadap cabai merah keriting akan berkurang, bagitu juga sebaliknya apabila harga cabai merah keriting turun maka permintaan terhadap cabai merah

keriting di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang akan naik. Tujiptono (2012) Harga berbanding terbalik dengan permintaan. Ketika harga mengalami peningkatan dengan asumsi pendapatan masyarakat tidak bertambah maka kecendrungan permintaan masyarakat akan menurun, akan tetapi hukum atau dalil permintaan tersebut tidak selamanya berlaku, khususnya pada harga kebutuhan pokok. Dalam hal ini masyarakat tetap akan membeli produk kebutuhan pokok walaupun ketika harga masih relatif tinggi. Cabai merah merupakan komoditi bahan pangan pokok yang dibutuhkan oleh setiap rumah tangga dalam rangka pemenuhan makanan sebagai bumbu masakan. Cabai merah sudah menjadi kebutuhan konsumen sebagai bahan masakan bagi konsumen yang menyukai masakan dengan citra rasa pedas, sehingga naiknya harga cabai merah tidak mengurangi jumlah cabai merah yang diminta.

4.5.2 Pengaruh Harga Bawang Merah Terhadap Permintaan Cabai Merah di 19 Kabupaten kota Sumatera Barat.

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah Harga bawang merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan cabai merah. Berdasarkan hasil uji t yakni hasil pengujian parsial antara variabel Harga bawang merah dengan permintaan cabai merah menunjukkan nilai t sebesar 7.751 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05. Maka, dari penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima dan disimpulkan bahwa Harga bawang merah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap permintaan cabai merah.

Pada penelitian ini bawang merah dijadikan sebagai barang komplementer (pelengkap) dari cabai merah besar. Bawang merah pada dasarnya mempunyai kegunaan yang sama dengan cabai merah besar yaitu digunakan sebagai bumbu dapur atau bumbu

masakan. Sehingga kedua komoditi ini dapat digunakan secara bersamaan atau saling melengkapi untuk dijadikan bumbu masakan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa harga bawang merah berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan cabai merah. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Shofiatun, dkk (2017) menemukan bahwa harga bawang merah berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah di kota Semarang. Hadi, dkk (2016) menemukan bahwa harga bawang merah berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah keriting di kecamatan banyumanik kota Semarang. Dewi (2012) menemukan bahwa harga bawang merah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah di Surakarta. Hasil yang diperoleh bahwa harga tidak mempengaruhi perubahan permintaan cabai merah di Surakarta. Hal tersebut terjadi karena bawang merah tidak dapat digantikan oleh komoditi lain sebagai barang pelengkap dari cabai merah untuk bumbu masakan khususnya di Surakarta. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi harga bawang merah yang bertanda positif menunjukkan bahwa bawang merah tidak dapat dijelaskan sebagai komoditi pelengkap dari cabai merah melainkan komoditi pelengkap selain bawang merah. Seperti bawang bombay, tomat, maupun bawang putih yang tidak termasuk kedalam variabel peneliti. Berbeda dengan penelitian Dewi (2009) yang menyatakan bahwa bawang merah mempunyai kegunaan yang sama dengan cabai merah besar yaitu sebagai bumbu dapur atau bumbu masakan, sehingga kedua komoditi ini dapat digunakan secara bersama atau saling melengkapi untuk dijadikan bumbu masaka.

4.5.3 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Permintaan Cabai Merah di 19 Kabupaten kota Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah di 19 kabupaten kota Sumatera Barat. Temuan tersebut menunjukkan semakin bertambah jumlah penduduk tidak akan mendorong peningkatan permintaan terhadap permintaan cabai merah. Hal ini dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi permintaan seperti selera, dengan bertambahnya penduduk belum tentu selera penduduk tersebut menyukai masakan yang pedas sehingga dengan bertambahnya penduduk belum tentu akan mempengaruhi permintaan cabai merah.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis ketiga ini tidak sejalan dengan penelitian Shofiatun, dkk (2017) menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan cabai merah di kota Semarang. Chairia (2013) menemukan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Utara. Dewi (2012) menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap permintaan cabai merah di kota Surakarta. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penduduk meningkat akibat kelahiran dan terus bertambahnya migrasi, sejalan dengan peningkatan konsumsi masyarakat, ketika konsumsi meningkat akan mendorong meningkatnya kebutuhan cabai merah sebagai salah satu bahan pokok untuk memasak.

4.5.4 Pengaruh PDRB Terhadap Permintaan Cabai Merah di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan cabai merah di 19 kabupaten kota Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya pendapatan di suatu daerah tidak menjadi faktor penyebab peningkatan atau penurunan permintaan cabai merah. Keadaan tersebut disebabkan karena konsumsi cabai merah sudah dianggap sebagai hal yang pokok, khususnya untuk dijadikan bahan untuk makanan. Pada umumnya makanan masyarakat di kabupaten kota Sumatera Barat

mengandung bahan yang terbuat dari cabai merah khususnya untuk memasak oleh sebab itu PDRB sebuah daerah tidak akan mempengaruhi jumlah permintaan cabai merah di kabupaten kota Sumatera Barat.

Hasil yang di peroleh pada tahapan pengujian keempat tidak sejalan dengan penelitian Dewi (2012) menemukan bahwa PDRB atau pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan cabai merah di kota Surakarta. Chairia (2013) menemukan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif terhadap permintaan cabai merah khususnya di Sumatera Utara. Shofiatun, dkk (2017) menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan cabai khususnya di kota semarang. Hasil yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pendapatan masyarakat akan mendorong meningkatnya pola konsumsi masyarakat, sehingga salah satu pelengkap konsumsi masyarakat adalah cabai merah, oleh sebab itu ketika pendapatan (PDRB) suatu daerah meningkat akan sejalan dengan peningkatan permintaan cabai merah di Semarang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa model *Common effect* yang diterima, dan berdasarkan pengujian disimpulkan sebagai berikut :

1. Harga cabai merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan cabai merah di Kabupaten/kota Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi harga komoditi cabai merah tidak akan menurunkan permintaan komoditi cabai merah.
2. Harga bawang merah berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan cabai merah di kabupaten/kota Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi harga bawang merah tidak akan menurunkan permintaan cabai merah, karna bawang merah merupakan barang pelengkap yang tidak bisa tergantikan dari cabai merah untuk bumbu masakan.
3. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak adanya bukti jumlah penduduk mempengaruhi permintaan cabai merah di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan cabai merah di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak adanya bukti PDRB mempengaruhi permintaan cabai merah di Kabupaten/Kota Sumatera Barat.

5.2 Saran

Berdasarkan kepada keterbatasan penelitian, maka diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat :

1. Diharapkan kepada pemerintah agar mengurangi hambatan masuknya komoditi pertanian khususnya cabai merah di kabupaten/kota Sumatera Barat, dan memperhatikan infrastruktur pertanian cabai merah terutama di daerah yang masih minim fasilitas alat untuk mengolah pertanian.
2. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang belum dijelaskan oleh peneliti.